

**BAB III**  
**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM PERSPEKTIF**  
**IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**

**A. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah**

1. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Nama lengkap Ibnu Qayyim adalah Syamsudin bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz Ad-Dimasqi Al-Jauziyyah beliau adalah seorang putra pendiri Madrasah al-Jauziyyah di Damaskus. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah lahir di Damaskus, Suriah pada 7 Shafar 691 H bertepatan dengan tahun 1291 M.<sup>93</sup>

Ibnu Qayyim hidup dalam lingkungan keilmuan murni. Ia memanfaatkan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu dan memperdalam pokok-pokok ajaran Islam serta memerangi kebatilan penyelewengan dan kemusyrikan. Seluruh hidupnya dihabiskan untuk memerangi syubhat yang berkembang dalam tubuh Islam. Ia memegang teguh akidah para salaf.<sup>94</sup>

Imam Ibnu Qayyim al-jauziyyah meninggal dunia pada waktu isya', 18 Rajab 751 H bertepatan dengan tanggal 23 september 1350 M. Ia disholatkan di Masjid Jami' Al-Umawi

---

<sup>93</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm. 32-33

<sup>94</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id "Terapi Mensucikan Jiwa"*, terj. Dzulhikmah, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm. 63

dan setelah itu di Masjid Jami' Jarrah. Kemudian ia dikuburkan di pekuburan Babush Shagir, Damaskus.<sup>95</sup>

Dalam mimpinya itu beliau bertanya kepada sang Syaikh tentang tempatnya nanti. Dan, sang Syaikh memberikan isyarat akan ketinggian tempatnya nanti diatas tempat para pembesar ulama. Syaikh Taqiyudin lalu berkata kepadanya. “Dan kamu sebentar lagi menyusul kami. Akan tetapi sekarang kamu berada setingkat dengan Ibnu Khuzaimah. *“Wallahu a’lam.”*<sup>96</sup>

## 2. Masa studi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim adalah salah satu ulama besar yang tak pernah puas dengan ilmu-ilmu atau pengetahuan tentang agama. Dengan semangat orang yang haus dan jiwa yang selalu terpaut akan ilmu, Ibnu Qayyim selalu menimba ilmu dari para pakar ilmu dibidangnya diantaranya yaitu; Asy-Syihab Al-Abir dan Abu Al-Fath Al-Ba’labakki, adalah gurunya dalam bidang ilmu nahwu, atau lebih khusus pengajar Alfiyah Ibnu Malik. Sehingga ia menguasai dan pandai berbahasa arab sebelum umurnya menginjak 9 tahun.

Selain itu juga Ibnu Qayyim suka menelaah buku-buku ilmu jiwa dan mempelajari seluruh cabang ilmu syari’ah

---

<sup>95</sup> Iskandar Salman, *99 Tokoh Muslim Dunia*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 151-152

<sup>96</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf “60 Biografi Ulama Salaf”*, terj. Masturi Ilham, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 834

seperti; ilmu kalam, tafsir, hadits, fikih, ushul fikih, faraidh, dan yang lainnya. Salah satu guru yang sangat ia sayangi adalah Ibnu Taimiyah. Kecintaan Ibnu Qayyim kepada gurunya ini sungguh telah meresap dalam sanubarinya, sehingga ia mengambil mayoritas ijtihadnya, membelanya serta mengembangkan keontetikan dalil-dalilnya, menyerang argumentasi para penentangannya. Inilah yang kemudian mendorongnya untuk melakukan penyederhanaan dan penyuntingan terhadap buku-bukunya serta penyebarluasan ilmu dan ide-idenya. kebersamaannya bersama Ibnu Taimiyah selama 16 tahun memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pola pikirnya, pengisian dan pengembangan potensinya serta penguatan terhadap basis pengetahuannya terutama yang berkenaan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Hal penting yang diambil oleh Ibnu Qayyim dari gurunya Ibnu Taimiyah adalah metode dakwah (ajakan) untuk berpegang teguh kepada kitabullah, dan As-Sunnah Rasulullah yang shahih, serta metode pemahaman terhadap keduanya dengan pemahaman salafusshalih, yaitu membuang apa saja yang bertentangan dengan kedua sumber tersebut, memperbaharui ajaran-ajaran agama, serta membersihkannya dari segala macam bid'ah dan khurafat.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> M. Hasan Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), hlm. 234-235

Dengan adanya sifat hausnya akan ilmu, Ibnu Qayyim berhasil menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Yang menjadikan Ibnu Qayyim seorang ahli tafsir, ahli hadits, menghafal Qur'an, ahli ilmu nahwu, ahli ushul, ahli ilmu kalam, sekaligus orang *mujtahid*.

### 3. Karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama masa-masa terakhir ini ialah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya.

Dilihat dari perspektif ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah termasuk kelompok pengarang yang produktif, Thaha Abdur Rauf, seorang ahli fiqih dan sejarawan, menulis karya Ibnu Qayyim tidak kurang dari 49 buku yang meliputi berbagai disiplin ilmu, termasuk juga dalam bidang pendidikan.<sup>98</sup>

Berikut ini beberapa karya-karya ilmiah dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, diantaranya:

- a. *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* (Jeddah: Maktabah, tth).
- b. *Miftah Daris Sa'adāh*, (Kairo: al-Sa'adah, 1323 H).
- c. *A'lam al-Muwaqqi'in 'An Rabbi al-'Alamin*, (Dar al Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, 1313 H)
- d. *al-Jawāb al-Kafi Liman Sa'ala 'an ad-Dawa'I as-Syafi*, (Kairo: tp, 1904 M)

---

<sup>98</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam....*, hlm. 34

- e. *Ighatsat al-Lahafan min Mashayidi asy-Syaithan*, (Kairo: tp, 1320 H)
- f. *'Uddatu ash-Shabirin wa Dzakhiratu as-Syakirin*, al-Salafiyah, (Kairo: al-Salafiyah, 1341 H)
- g. *Raudhatu al-Muhibbin wa Nuzhatu al-Musytaqin*, (Kairo: tp, 1375 H)
- h. *Madarijus Salikin*, (Kairo: al-Manas, 1331 H)
- i. *At-Thibbun Nabawi*, (Beirut: Maktabar Al-Manar Al-Islamiyah, 1982M)
- j. *Ahkamu Ahli Adz-Dzimmah*, (Beirut: darul 'Ilmi Li Malayih, 1961M)
- k. *Amtsal al-Qur'an*, (Beirut: Darul Ma'rifa, 1963 M)
- l. *Bada'i al-Fawa'id*, (Kairo: tp. tth).<sup>99</sup>

## **B. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah**

### **1. Pengertian pendidikan anak dalam Islam**

Ibnu Qayyim memaparkan pemikirannya mengenai pendidikan ketika sedang mengomentari tafsiran Ibnu Abbas terhadap kata *Rabbani* yang ditafsirkan dengan makna pendidikan, beliau berkata: “Tafsiran Ibnu Abbas ini dikarenakan bahwa kata *Rabbani* itu pecahan dari kata *tarbiyah* yang artinya mendidik manusia sebagaimana

---

<sup>99</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pustaka, 2005), hlm. 463-464

seorang bapak mendidik anaknya. Kemudian beliau menukil pendapat Al-Mubarrad yang mengatakan, “bahwa *Rabbani* adalah seorang yang mengajar ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut.” Selanjutnya beliau berkata, “kata *Rabbani* diartikan dengan makna seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (*fi’il*) *Rabba-Yarubbu-Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (perawat) yaitu seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.

Jika kita perhatikan dengan seksama pemikiran Ibnu Qayyim mengenai *tarbiyah* secara bahasa dan tidak pula berbeda dengan yang diistilahkan oleh sebagian pakar pendidikan, hal demikian tidaklah mengherankan karena beliau adalah *murabbi* sejati yang benar-benar paham tentang hakikat pendidikan dan mengerti bagaimana seharusnya pendidikan itu dipraktekkan.

*Tarbiyah* menurut beliau, mencakup *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan *tarbiyah* badan sekaligus. Beliau menjelaskan *kaifiyah* (cara) men-*tarbiyah* hati dan badan tersebut. Beliau berkata, “antara hati dan badan sama-sama membutuhkan pendidikan. Keduanya harus ditumbuh

kembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya.

Definisi pendidikan menurut beliau mencakup dua makna, yaitu: *Pertama*, pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya disamping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta dan merawat hartanya agar semakin bertambah. *Kedua*, pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja pendidikan yang dilakukan seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik anak-anaknya.<sup>100</sup>

Sesungguhnya ilmu dan pendidikan adalah kehidupan dan cahaya. Sedangkan, kebodohan adalah kematian dan kegelapan. Semua keburukan penyebabnya adalah tidak adanya kehidupan (hati) dan cahaya. Semua kebaikan sebabnya adalah cahaya dan kehidupan (hati). Sesungguhnya cahaya itu menyingkap hakikat segala sesuatu dan

---

<sup>100</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim....* hlm. 471-472

menjelaskan tingkatan-tingkatannya. Dan kehidupan adalah pembukti sifat-sifat kesempurnaan yang mengharuskan munculnya membenaran terhadap ucapan dan perbuatan. Karena itu setiap kali dia berbuat dalam kehidupan, maka semuanya adalah kebaikan, seperti rasa malu yang disebabkan oleh kesempurnaan kehidupan hati, pemahamannya terhadap hakekat keburukan, dan ketakutannya dari keburukan. Sebaliknya, kebodohan dan keburukan yang disebabkan oleh kematian hati dan tidak takutnya kepada yang buruk. Ini seperti kehidupan di mana hujan adalah sebab kehidupan segala sesuatu.<sup>101</sup> Allah berfirman:

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٢٢

“Dan Apakah orang yang sudah mati, kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S *al-An'am*/6: 122).<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Miftahu Darus sa'adā* , *Kunci Kebahagiaan*, terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk (Jakarta: AKBAR, 2004), hlm. 115

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.....,hlm. 379



Berdasarkan makna *tarbiyah* secara etimologi di atas, dapat diketahui bahwa Ibnu Qayyim mendefinisikan *tarbiyah* sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama taat kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berilmu tinggi dan kesehatan jasmani dan rohani.

Apabila kita membicarakan tentang jasmani dan rohani dalam pendidikan. Jasmani yang dimaksud bukan hanya otot-ototnya, pancaindranya dan kelenjar-kelenjarnya, tetapi juga potensi yang sangat energik yang muncul dari jasmani dan terungkap melalui perasaan. Potensi berbagai macam dorongan, kecenderungan-kecenderungan, dan reflek-refleknnya.<sup>103</sup>

Sedangkan rohani dalam pandangan Islam merupakan pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam. Rohani adalah tempat sandaran seluruhnya serta dengan rohani itulah seluruh alam ini saling berhubungan. Ia merupakan pemelihara kehidupan manusia. Ia merupakan penuntut kepada kebenaran, pendeknya merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhan.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T Alma'rif, 1993), hlm. 182

<sup>104</sup> Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam.....*, 182, hlm. 59

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya makna *tarbiyah* menurut Ibnu Qayyim yaitu sebagai proses mengajarkan ilmu dan mendidik manusia yang meliputi pendidikan hati dan pendidikan yang bersifat jasmaniah (fisik) yang diibaratkan seperti orang tua mendidik dan merawat anak-anaknya atau seseorang yang merawat hartanya agar menjadi berkembang. Artinya pendidikan adalah sebuah proses yang mempunyai tujuan menjadikan manusia yang memanusiakan manusia dan mampu mengembangkan ilmunya.

## 2. Tujuan Pendidikan anak dalam Islam

Dalam pandangan Ibnu Qayyim tujuan ilmu dan pendidikan Islam yang utama adalah menjaga kesucian fitrah anak dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya sebuah penghambaan kepada Allah. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah SWT tidak menciptakan hambanya kecuali untuk beribadah kepadanya. Jadi, ibadah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba. Allah SWT Berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. *adz-Dzariat*/51: 56)<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.....,hlm. 1405

Demikianlah beberapa tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim yang secara umum dapat kita simpulkan dan klasifikasikan menjadi beberapa kelompok, diantaranya:

a. *Ahdaf Jismiyah* (tujuan yang berkaitan dengan badan)

Diadakannya sebuah pendidikan adalah untuk menjaga kesehatan anak didik, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim kepada orang tua, “hendaklah seorang bayi itu disusukan kepada orang lain, karena air susu ibunya dihari pertama melahirkan sampai hari ketiga masih bercampur dan kurang bersih serta masih terlalu kasar bagi sang bayi yang hal ini akan membahayakan bayi.

Termasuk dari *Ahdaf Jismiyah* yang hendak diwujudkan oleh kerja *tarbiyah* adalah selalu memperhatikan dan mengawasi dalam berbagai makanan dan minumannya, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim, “

وَيُجَنَّبُهُ فُضُولَ الطَّعَامِ ، وَالْكَلَامِ ، وَالْمَنَامِ ، وَمُخَالَطَةَ  
الْأَنَامِ ، فَإِنَّ الْحَسَارَةَ فِي هَذِهِ الْفَضَلَاتِ ، هِيَ  
تَقْوَتْ عَلَى الْعَبْدِ خَيْرٌ رَدُّ نِيَاهُ وَآخِرَتِهِ<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*, (Libanon: Daar Al-Kitab al-‘Araby, 2001), hlm. 118

“Jangan dibiasakan makan, berbicara, tidur, dan bergaul secara berlebihan atau seenaknya, karena akan mendatangkan kerugian dunia akhirat.”<sup>107</sup>

Hendaklah para orang tua itu tidak membiarkan anak-anaknya mengkonsumsi makanan dan minuman secara berlebihan. Hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaannya dan keteraturan cara kerjanya yang sudah diketahui bahwa sehatnya badan itu tergantung pada tepatnya kerja pencernaan tersebut. Dengan tidak terlalu banyak mengkonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena dalam tubuh tidak tertimbun sisa-sisa makanan.<sup>108</sup>

- b. *Ahdad Akhlakiah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak)

Menurut Ibnu Qayyim, kebahagiaan akan dapat diraih dengan terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak buruk. Oleh karena itu, beliau sangat *mewanti-wanti* menasihati para *murabbi* agar tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berkhianat dan berbohong, maka akan hancurlah kebahagiaannya, baik didunia maupun diakhirat, dan

---

<sup>107</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., hlm. 283

<sup>108</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim ...*, hlm. 472-473

anak tersebut akan terhalangi untuk mendapatkan seluruh kebahagiaan yang semestinya dapat diraihinya, jika ia tidak berbohong dan berkhianat.<sup>109</sup>

Ibnu Qayyim berkata:

وما يحتاج اليه الطفل غاية الإحتجاج الاعتناء بأمر

خلقه، فإنه ينشأ عما عوده المرئي في صغره منحراً،<sup>110</sup>

“Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik).<sup>111</sup>

Karena pendidik merupakan suri tauladan bagi peserta didik, maka segala tingkah laku yang diperlihatkan oleh pendidik akan ditiru oleh peserta didik.

- c. *Ahdaf Fikriyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal)

Pendidikan yang baik ialah yang bertujuan untuk membina dan menjaga anak dan pemikiran anak

---

<sup>109</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim ...*, hlm. 473

<sup>110</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,, hlm. 105

<sup>111</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak,,,,, hlm. 282

didiknya. Ibnu Qayyim menyebutkan masalah ini dalam sebuah pernyataan,“ yang perlu diperhatikan oleh *murabbi* adalah agar mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berinteraksi dengan sesuatu yang membahayakan dan merusak akalnya, seperti: minum-minuman yang memabukkan, narkoba, dan hendaknya anak didik dijauhkan dari pergaulan dengan orang-orang yang dikhawatirkan akan merusak jiwanya, dan dijauhkan dari melakukan pembicaraan dan memegang sesuatu yang akan merusak jiwanya, sebab semua itu akan menjatuhkannya ke lembah kehancuran.

Ketahuilah, jika sekali saja terbuka kesempatan bagi sang anak untuk melakukan perbuatan tersebut, maka akan terbiasa melakukan perbuatan yang hina dan kotor seperti zinah, mucikari, dan sebagainya, padahal tidak akan masuk surga orang-orang yang berbuat zinah.<sup>112</sup>

Sejak anak dilahirkan Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan dan berkemauan tinggi. Oleh

---

<sup>112</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim ...*, hlm. 474

karena itu Ibnu Qayyim memandang pentingnya memperhatikan pembinaan dan pemeliharaan daya intelektual anak

Ibnu Qayyim berkata:

وَمَا يَنْبَغِي أَنْ يَعْتَمِدَ حَالَ الصَّبِيِّ وَمَا هُوَ مُسْتَعِدُّ لَهُ مِنَ  
الْأَعْمَالِ وَمُهَيِّئاً لَهُ مِنْهَا، فَيَعْلَمُ أَنََّّهُ مَخْلُوقٌ لَهُ فَلَا يَحْمِلُهُ  
عَلَى غَيْرِهِ مَا كَانَ مَأْذُوناً فِيهِ شَرْعاً، فَإِنَّهُ إِنْ حَمَلَ عَلَى  
غَيْرِ مَا هُوَ مُسْتَعِدُّ لَهُ لَمْ يَفْلَحْ فِيهِ وَفَاتَهُ مَا هُوَ مُهَيِّئٌ لَهُ  
، فَإِذَا رَأَهُ حُسْنَ الْفَهْمِ صَحِيحِ الْإِدْرَاكِ جَيِّدِ الْحِفْظِ  
وَإِعْيَاءً، فَهَذِهِ مِنْ عِلَامَاتِ قَبُولِهِ وَتُهَيُّؤِهِ لِلمَعْلَمِ ،  
لِيَنْفَعَهُ فِي لَوْحِ قَلْبِهِ مَا دَامَ حَيًّا<sup>113</sup>

Anjuran untuk mempersiapkan keadaan anak untuk melakukan banyak tugas dan pekerjaan sehingga tumbuh kesadaran bahwa ia diciptakan untuk itu, maka selama suatu pekerjaan diperbolehkan oleh syariat, sebaiknya tidak diberikan kepada yang lain. Sebab jika tugas itu diberikan kepada yang lain padahal si anak sudah siap atau mampu melakukannya, maka akan hilang kesempatan melakukan yang ia mampu. Jika orang tua melihat anaknya bagus dalam hal pemahaman

---

<sup>113</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,, hlm. 104

dan hafalannya, itu bertanda ia sudah siap untuk menerima ilmu, hal itu diupayakan agar mantap dan tertanam di hati.

Pernyataan tersebut sungguh jelas menyatakan bahwasannya sebagai pendidik seharusnya memperhatikan pola pikir anak ataupun pemahaman anak tentang sebuah materi pelajaran. Jangan sampai pendidik mengajarkan materi materi pendidikan yang mana materi tersebut diluar batas kemampuan seorang peserta didik.

d. *Ahdaf Maslakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan *skill*)

Dalam pandangan Ibnu Qayyim, pendidikan harus memiliki tujuan menyingkap bakat dan keahlian (*skill*) yang tersimpan dalam diri seorang anak. Kemudian setelah diketahui bakat anak didiknya, maka segera diadakan pembinaan dan pengarahan kepada bidang-bidang yang sesuai dan baik yang akan mewujudkan kemaslahatan diri dan ummat manusia secara keseluruhan.

Apa yang dinyatakan Ibnu Qayyim ini bisa kita lihat dalam sebuah pernyataan “Diantara hal yang seharusnya diperhatikan adalah potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Sebab ia dilahirkan dengan membawa bakat masing-masing. Asal jangan menggiring anak kepada sesuatu yang diharamkan



syariat. Jika anak dipaksa melakukan dan menekuni sesuatu yang tidak menjadi bakat atau kecenderungannya, maka ia tidak akan berhasil, bahkan bisa kehilangan bakatnya.”<sup>114</sup>

Ibnu Qayyim memandang pentingnya memperhatikan pembinaan dan pemeliharaan daya *skill* anak. Sebagaimana Ibnu Qayyim berkata dalam kitab *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*:

وَمَا يَنْبَغِي أَنْ يَعْتَمَدَ حَالَ الصَّبِيِّ وَمَا هُوَ مُسْتَعِدُّ لَهُ مِنْ  
الاعْمَالِ وَمُهَيَّأٌ لَهُ مِنْهَا، فَيَعْلَمُ أَنَّ مَخْلُوقَ لَهُ فَلَا  
يَحْمِلُهُ عَلَى غَيْرِهِ مَا كَانَ مَأْذُونًا فِيهِ شَرْعًا، فَإِنَّهُ إِنْ حَمَلَ  
عَلَى غَيْرِ مَا هُوَ مُسْتَعِدُّ لَهُ لَمْ يَفْلَحْ فِيهِ وَقَاتَهُ مَا هُوَ مُهَيَّأٌ  
لَهُ ، فَإِذَا رَأَاهُ حُسْنَ الْفَهْمِ صَحِيحَ الْإِدْرَاكِ جَيِّدَ الْخَفْظِ  
وَاعِيًا، فَهَدَاهُ مِنْ عِلْمَاتِ قَبُولِهِ وَتَهْيِئَتِهِ الْمَعْلَمِ ، لِيَنْقَشَهُ  
فِي لَوْحِ قَلْبِهِ مَا دَامَ خَالِيًا، فَإِنَّهُ يَتِمَّكُنُ فِيهِ وَيَسْتَقِرُّ  
ويزَكُّو مَعَهُ ، وَإِنْ رَأَاهُ بِخِلَافِ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ وَجْهِ وَهُوَ مُسْتَعِدُّ  
لِلْفُرُوسِيَّةِ ، وَأَسْبَابُهَا مِنَ الرُّكُوبِ وَالرَّمْيِ وَاللَّعْبِ بِالرَّمْحِ ،

---

<sup>114</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim.....*, hlm. 472-474

وَأِنَّهُ لَانْفَادِلَهُ فِي الْعِلْمِ وَلَمْ يُخْلَقْ لَهُ ، مَكَّنَهُ مِنْ أَسْبَابِ  
الْفُرْ وَسِيَّةِ وَالتَّمَرِنِ عَلَيْهَا فَإِنَّهُ أَنْفَعُ لَهُ وَلِلْمُسْلِمِينَ<sup>115</sup>

“Anjuran untuk mempersiapkan keadaan anak untuk melakukan banyak tugas dan pekerjaan sehingga tumbuh kesadaran bahwa ia diciptakan untuk itu, maka selama suatu pekerjaan diperbolehkan oleh syariat, sebaiknya tidak diberikan kepada yang lain. Sebab jika tugas itu diberikan kepada yang lain padahal si anak sudah siap atau mampu melakukannya, maka akan hilang kesempatan melakukan yang ia mampu. Jika orang tua melihat anaknya bagus dalam hal pemahaman dan hafalannya, itu bertanda ia sudah siap untuk menerima ilmu, hal itu diupayakan agar mantap dan tertanam di hati. Bila didapati selain itu dan ia mempunyai kesiapan atau bakat naik kuda (ahli dalam peperangan) seperti memanah dan sejenisnya selain naik kuda, maka orang tua harus memotivasi dan mengembangkannya karena hal itu bermanfaat baginya dan orang-orang muslim lainnya”<sup>116</sup>

Apabila sang anak terlihat mempunyai pemahaman yang baik dalam bidang yang dipelajarinya, penalarannya benar, hafalannyapun baik, berarti sang anak mempunyai respon yang baik dan berbakat untuk bidang yang ditekuninya. Oleh karena itu, biarkanlah sang anak mengukirnya di dalam kalbunya, jangan

---

<sup>115</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,, hlm. 104-105

<sup>116</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak,,,,, hlm. 286

mengganggunya dengan hal-hal lain, maka niscaya sang anak dapat menguasainya dengan mapan dan berprestasi di bidangnya.

Apabila kecenderungan sang anak terlihat kurang merespon dengan baik yang ditekuninya dan setelah dilakukan berbagai upaya untuk mengarahkannya, ternyata kecenderungan sang anak tertuju pada bidang yang berkaitan dengan olah raga dan *kanuragan*, seperti berkuda, memanah, memainkan tombak dan lain sebagainya, dan sang anak ternyata tidak punya minat dibidang ilmu pengetahuan yang memang tidak sesuai dengan bakatnya, hendaknya sang wali mengarahkannya ke bidang tersebut serta mendorongnya untuk giat menekuninya.

Kesemua itu tentu saja dilakukan setelah mengisi sang anak dengan berbagai pengetahuan yang diperlukan bagi agamanya, mengingat pendidikan agama bukanlah hal yang sulit dan dapat dilakukan oleh semua orang.<sup>117</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan menurut Ibnu Qayyim memiliki tujuan yang

---

<sup>117</sup> Jamal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin (Tahapan mendidik anak teladan Rasullullah SAW)*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsad Baitus Salam, 2005), Hlm. 250-251

sangat mulia, yaitu agar manusia hanya menghambakan kepada pencipta-Nya, dan menjaga kesucian fitrah, menjaga kesehatan badan anak didik, memperhatikan dan mengarahkan akhlaknya, menjaga keselamatan akal, menggali *skill*nya dan mengarahkan ke arah yang lebih baik

### 3. Materi Pendidikan Anak dalam Islam

Ibnu Qayyim menilai bahwa unsur totalitas sebagai potensi dasar manusia yang bisa didik dan dikembangkan adalah akal, jiwa dan jasmani.

#### a. Akal

Pandangan Ibnu Qayyim tentang pendidikan diawali dengan pendapatnya tentang keberadaan manusia di muka bumi ini. Menurutnya, bahwa Allah telah menciptakan manusia melebihi dari ciptaan yang lain, yaitu dengan memuliakan dan mengutamakan serta melimpahkan semua yang ada di dunia ini hanya untuk manusia.

Selain Allah memuliakan dan mengutamakan manusia, Allah juga memberikan kepada manusia kekuatan akal dan daya pikir, yang dengannya manusia dapat membedakan baik dan buruk, yang hak dan batil. Begitu pula akal, dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan di dunia sebelum mereka kembali ke alam akhirat nanti. Akal dan daya pikir juga memungkinkan manusia untuk mempelajari sesuatu

dengan sedalam-dalamnya dan bisa menangkap hal-hal atau sesuatu yang abstrak.

Akal manusia adalah pemberian yang paling utama dari Tuhan. Oleh karena itu, akal merupakan pancaran dari Tuhan. Pada saat manusia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari maksud sebenarnya Tuhan memberi atau melimpahkan nikmat itu kepadanya.

Manusia bertanggung jawab terhadap penggunaan daya pikirnya tersebut. Dengan demikian, manusia tidak boleh menyalahgunakan tugasnya dengan hanya mengikuti hawa nafsunya yang nantinya dapat menghilangkan cahaya akal, dan agar manusia selalu ingat kepada Allah dan selalu teringat kepada pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui sehingga semua bisa memberi kesan yang mendalam untuk dapat mengoptimalkan potensi akal itu sendiri

b. Jiwa

Mengenai pendidikan jiwa, yang berimplikasi kepada akhlak Islam dan nantinya akan menjadi potensi bagi jiwa manusia, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa potensi yang ada pada diri manusia harus dilatih dan dibiasakan sehingga akan menjadi kebiasaan yang sulit dihapus. Jiwa merupakan sesuatu yang menduduki

tempat tertinggi apabila dihubungkan dengan sifat-sifat seorang hamba. Akan tetapi, dianggap rendah apabila dikaitkan dengan akhlak dan perbuatan itu karena usahanya maupun karena tabiatnya, dan sesungguhnya harga diri itu tergantung bagaimana dia berusaha untuk menempatkan atas apa yang dia anggap baik, begitu pula sebaliknya.

Pada hakikatnya jiwa berada pada posisi yang lemah, yang digambarkan dengan sifat-sifat bodoh dan kegelapan dan kecenderungan membawa kepada kejahatan. Agar manusia memperoleh keberuntungan, jiwa harus diluruskan dengan mendidiknya sesuai akhlak islam. Salah satu faktor penting yang dapat meluruskan jiwa seseorang adalah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agar terhindar dari kebodohan. Selain itu, pendidikan jiwa pun membutuhkan kesungguhan hati, kesabaran, dan pengetahuan yang matang.

c. Jasmani

Jasmani adalah unsur kasar manusia yang terdiri dari panca indra, sedangkan ruh adalah sesuatu yang menunjukkan sifat material dan spiritual, terdiri dari rasa dan rasio. Rasio dalam arti material adalah otak dan spiritual dalam arti akal.

Metode pendidikan yang dapat dipergunakan untuk mendidik akal, jiwa, dan jasmani adalah bersumber dari al-Qur'an dan sunnah yang dapat diambil intinya dengan meletakkan dasar-dasar atau metode yang jelas dan terperinci dalam merumuskan pendidikan bagi manusia.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa akal, jiwa dan jasmani merupakan unsur totalitas sebagai unsur dasar manusia yang bisa didik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa dan jasmaninya agar bisa memberi dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri.<sup>118</sup>

Dengan mengetahui beberapa potensi dasar manusia yang bisa didik, maka kita dapat mengetahui materi-materi atau hal-hal apa yang sekiranya bisa diajarkan pada peserta didik.

Sasaran atau tanggung jawab pendidikan atau yang lebih tepat dikatakan sisi-sisi yang hendak digarap oleh pendidikan terhadap peserta didik menurut Ibnu Qayyim diantaranya adalah: pendidikan *imaniyah*, pendidikan *fikriyah*, pendidikan *khuluqiyah* (akhlak), pendidikan *ijtima'iyah* (sosial), pendidikan *badaniyyah* (badan), pendidikan *jinsiyyah* (seks).<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam.....*, hlm. 34-38

<sup>119</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim.....*, hlm. 474

Dari materi pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak dalam Islam, sang penulis akan menjabarkan sasaran-sasaran ataupun materi tersebut yang hendak diajarkan dalam pendidikan anak yang nantinya anak diharapkan dapat tumbuh berkembang menjadi anak yang shaleh, berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, taat kepada perintah Allah SWT dan Rasulnya dan tentunya berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

a. Pendidikan *Imaniyyah* (keimanan)

*Tarbiyah imaniyyah* itu ialah sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh *murabbi* terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibnu Qayyim “Hati dan badan manusia sangat butuh kepada pendidikan agar keduanya mampu berkembang dan bertambah hingga meraih kesempurnaan dan kebaikan.”

Jadi, pendidikan *imaniyyah* ialah suatu usaha untuk menjadikan anak didik sebagai seorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW.

Berangkat dari pengertian pendidikan *imaniyah* diatas, maka kita dapat menentukan tujuan dari pendidikan *imaniyah*, yaitu sebagai berikut:



- 1) Menghambakan manusia hanya kepada Allah SWT, karena Allah tidak menciptakan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya.
- 2) Mewujudkan pribadi-pribadi shalih yang hanya beriman kepada Allah SWT dan memiliki pengetahuan ilmu yang bermanfaat, kemudian ilmu tersebut dibuktikan dengan amal shalih
- 3) Menjaga dan melindungi lisan, anggota badan dan detak hati dari setiap sesuatu yang mendatangkan kemarahan Allah SWT
- 4) Menjadikan seluruh gerak dan aktifitas seseorang selaras dengan ridha Allah SWT.<sup>120</sup>

Dengan anak menjalankan dan mengamalkan pendidikan *imaniyyah*, dengan penuh ketaqwaan kepada Allah SWT, maka anak akan mendapatkan ganjaran atau buah yang akan diperoleh. Adapun buah yang akan dipetik dari pendidikan *imaniyyah* yaitu meraih pahala dari Allah SWT dan ridha-nya, merasa senang dengan nikmat surga, kelapangan dan kehidupan yang tentram, tabiat yang lembut, hati yang selamat dan tenang dan

---

<sup>120</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim....*, hlm. 474-475

mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>121</sup>

b. Pendidikan *Fikriyyah* (Intelektual)

Akal adalah alat penggerak badan dan seluruh anggota badan dan menentukan baik dan rusaknya badan, jika ia baik maka baiklah seluruh badan tetapi jika rusak maka rusaklah seluruh badan. Ibnu Qayyim mengatakan, "akal adalah raja, sedangkan ruh, panca indra dan seluruh anggota badan adalah sebagai rakyatnya. Jika akal rusak maka kehancuranlah yang akan dirasakan oleh seluruh rakyatnya.

Sedangkan yang dimaksud pendidikan *fikriyah* adalah mengerjakan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir, baik kemampuan ini dikerahkan oleh guru dengan mendidik orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta meluaskan cakrawala berfikirnya.<sup>122</sup>

Ibnu Qayyim memandang pentingnya memperhatikan pembinaan dan pemeliharaan daya

---

<sup>121</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 231

<sup>122</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim.....*, hlm. 476-477

intelektual anak. Sebagaimana Ibnu Qayyim berkata dalam kitab *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*:

وَمَا يَنْبَغِي أَنْ يَعْتَمَدَ حَالَ الصَّبِيِّ وَمَا هُوَ مُسْتَعَدُّ لَهُ مِنْ  
الاعْمَالِ وَمُهَيَّأٌ لَهُ مِنْهَا، فَيَعْلَمُ أَنَّ مَخْلُوقَ لَهُ فَلَا  
يَحْمِلُهُ عَلَى غَيْرِهِ مَا كَانَ مَأْذُونًا فِيهِ شَرْعًا، فَإِنَّهُ إِنْ حَمَلَ  
عَلَى غَيْرِ مَا هُوَ مُسْتَعَدُّ لَهُ لَمْ يَفْلَحْ فِيهِ وَقَاتَهُ مَا هُوَ مُهَيَّأٌ  
لَهُ ، فَإِذَا رَأَاهُ حُسْنُ الْفَهْمِ صَحِيحِ الْإِدْرَاكِ حَيِّدِ الْخَفِظِ  
وَإِعْيَاءِ، فَهَذِهِ مِنْ عِلَامَاتِ قَبُولِهِ وَتَهْيُؤِهِ الْمَعْلَمِ ، لِيَنْقَشَهُ  
فِي لَوْحِ قَلْبِهِ مَا دَامَ خَالِيًا، فَإِنَّهُ يَتِمَكَّنُ فِيهِ وَيَسْتَقِرُّ  
وَيَزْكُو مَعَهُ ، وَإِنْ رَأَاهُ بِخِلَافِ ذَلِكَ مِنْ كَلِّ وَجْهِ وَهُوَ مُسْتَعَدُّ  
لِلْفُرُوسِيَّةِ ، وَأَسْبَابُهَا مِنَ الرُّكُوبِ وَالرَّمِيِّ وَاللَّعْبِ بِالرَّمْحِ ،  
وَإِنَّهُ لَانْفَادَلَهُ فِي الْعِلْمِ وَلَمْ يُخْلَقْ لَهُ ، مَكَّنَهُ مِنْ أَسْبَابِ  
لُفْرٍ وَسِيَّةٍ وَالتَّمَرَنِ عَلَيْهَا فَإِنَّهُ أَنْفَعُ لَهُ وَلِلْمُسْلِمِينَ<sup>123</sup>

“Anjuran untuk mempersiapkan keadaan anak untuk melakukan banyak tugas dan pekerjaan sehingga tumbuh kesadaran bahwa ia diciptakan untuk itu, maka selama suatu pekerjaan diperbolehkan oleh syariat, sebaiknya tidak diberikan kepada yang lain. Sebab jika tugas itu diberikan kepada yang lain padahal si anak sudah siap atau mampu melakukannya, maka akan hilang kesempatan melakukan yang ia mampu. Jika orang tua

---

<sup>123</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,, hlm. 104-105

melihat anaknya bagus dalam hal pemahaman dan hafalannya, itu bertanda ia sudah siap untuk menerima ilmu, hal itu diupayakan agar mantap dan tertanam di hati. Bila didapati selain itu dan ia mempunyai kesiapan atau bakat naik kuda (ahli dalam peperangan) seperti memanah dan sejenisnya selain naik kuda, maka orang tua harus memotivasi dan mengembangkannya karena hal itu bermanfaat baginya dan orang-orang muslim lainnya<sup>124</sup>

Dengan adanya sasaran pendidikan intelektual, sepertihalnya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lain yang bermanfaat bagi anak, maka pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan lain sebagainya.

c. Pendidikan *Khuluqiyah* (moral)

Yang dimaksud dengan *tarbiyah khuluqiyah* adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut, yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk. Ketahuilah sesungguhnya seorang anak itu berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh *murabbi* terhadapnya di masa kecilnya.

---

<sup>124</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., hlm. 286

Menurut Ibnu Qayyim, sumber *tarbiyah khuluqiyah* itu adalah: *Pertama*, Kitabullah (Al-Qur'an), sebuah kitab yang menjadi panduan dalam pendidikan umat yang telah disifati Allah sebagai sebaik-baik umat. Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ...

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.” (Q.S *al-Imron*/3: 110)<sup>125</sup>

*Kedua*, sumber mata air yang menjadi penyiram bagi ladang *tarbiyah khuluqiyah* adalah sunnah rasulullah sekaligus sirah perjalanan beliau yang merupakan praktek *amali* bagi ajaran Islam. Rasulullah SAW teladan dalam berakhlak mulia dan beliau adalah puncak semua akhlak mulia.

Ibnu Qayyim dalam kitab *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* menyatakan bahwa:

ومما يحتاج اليه الطفل غاية الإحتجاج الاعتناء بأمر خلقه، فإنه ينشأ عما عوده المرئي في صغره منحراً، وغضب ورجاج وعجلة وخفة مع هواه، وطيش وحدة وجشع، فيسعب عليه في كبره تلا في ذلك، وتصير في هذه الأخلاق صفات وهيئات راسخة، وله تخرز منها

---

<sup>125</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.....,hlm. 165

غاية التخرز فصحته ولا بد يوما، ولهذا تجد أكثر الناس  
منحرفة أخلاقهم وذلك من قبل التربية التي نشأ عليه<sup>126</sup>

“Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu.”<sup>127</sup>

Tujuan *tarbiyah khuluqiyah* menurut Ibnu Qayyim adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusia

---

<sup>126</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,,,, hlm. 200

<sup>127</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak,,,,, hlm. 282

kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang utama, sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.<sup>128</sup>

Ibnu Qayyim berkata bahwasanya sumber dari semua akhlak tercela adalah kesombongan, peremehan dan kehinaan. Sedangkan sumber semua akhlak yang terpuji adalah kekhusu'an dan cita-cita yang mulia.<sup>129</sup>

Termasuk dari metode *tarbiyah khuluqiyah* menurut Ibnu Qayyim adalah:

- 1) Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik dan *al-birr*
- 2) Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela
- 3) Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.<sup>130</sup>

Ibnu Qayyim dalam karyanya *al-Fawa'id* menjelaskan bahwa, nabi memadukan antara ketaqwaan kepada Allah dan akhlak yang baik. Karena taqwa akan mempererat hubungan antara hamba dan Tuhannya, dan

---

<sup>128</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim ...*, hlm. 478

<sup>129</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id "Terapi Mensucikan Jiwa"*, terj. Dzulhikmah, hlm. 257

<sup>130</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim ...*, hlm. 478

akhlak yang baik akan memperbaiki hubungan antara dirinya dan makhluk-Nya. Ketakwaan kepada Allah akan menyebabkan kecintaan kepada-Nya dan akhlak yang baik menyeru manusia agar mencintai-Nya.<sup>131</sup>

d. Pendidikan *Ijtima'iyah* (Sosial)

*Tarbiyah ijtima'iyah* yaitu pendidikan tentang bangunan kemaslahatan dan perasaan bermasyarakat, hak-hak bermasyarakat dan cara berinteraksi di tengah masyarakat, hingga manfaat yang diraih dalam bermasyarakat.<sup>132</sup>

*Tarbiyah ijtima'iyah* yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan.

*Tarbiyah ijtima'iyah* yang baik menurut Ibnu Qayyim, ialah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudaranya. Kemudian beliau menyebutkan tentang hak-hak bermasyarakat, di antaranya adalah bahwa orang yang sakit itu memiliki hak untuk diziarahi. Termasuk faedah ziarah yang

---

<sup>131</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id, Terapi Mensucikan Jiwa*, terj. Dzulhikmah....., hlm. 92

<sup>132</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer.....*, hlm. 236



manfaatnya kembali kepada orang yang sakit adalah, ziarah mampu mengembalikan kekuatannya, membangkitkan kebahagiaan jiwanya, menyenangkan hatinya dan mendatangkan sesuatu yang menggembirakan orang yang sakit.

Salah satu pendapat Ibnu Qayyim dalam hal ini adalah:

وَجَبْنُهُ الْكَسْلَ ، وَالْبَاطِلَةَ ، وَالرَّاحَةَ ، بَلْ يَأْخُذُ هُرْ بِأَضْدَ  
إِدْهَا وَلَا يَرْجِحُهُ إِلَّا بِمَا يُجِئُ نَفْسَهُ وَ بَدَّ نُهُ لِلشَّغْلِ ، فَإِنَّ  
الْكَسْلَ وَالْبَاطِلَةَ عَوَاقِبُ سُوءٍ وَمَغْبَةِ نَدَمٍ ، وَ لِلجِدِّ وَ  
لَتَعْبٍ عَوَاقِبُ حَمِيدَةٍ ، إِمَّا فِي الدُّنْيَا وَ إِمَّا فِي الْعُقْبَى وَ  
إِمَّا فِيهِمَا<sup>133</sup>

“Anak harus dilatih untuk rajin, tidak malas, nganggur, banyak santai dan manja. Anak tidak dididik kecuali untuk rajin kerja dan peduli. Sifat malas dan banyak leha-leha berdampak buruk dan mendatangkan penyesalan dikemudian hari, sebaliknya kerja dan tekun serta peduli akan mendatangkan pujian baik di dunia maupun di alam baqa (akhirat).”<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,,, hlm. 94

<sup>134</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak,,,,, hlm. 283

Ibnu Qayyim berwasiat kepada orang tua dan *murabbi* yang bertanggung jawab atas urusan seorang anak agar mereka menjauhkan anak-anaknya dari tempat-tempat yang tersebar di dalamnya kemungkarannya dan kesesatan, karena sesungguhnya seorang anak itu dalam keadaan fitrahnya, suci jiwanya dan bersih hatinya ibarat lembaran putih yang bisa ditulisi apa saja di dalamnya.

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya berinteraksi dengan masyarakat itu tidak berbahaya, namun terlalu lama membiarkan anak berinteraksi dengan masyarakat akan dapat mendatangkan kerugian yang besar kepadanya dan terhalangi untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

Demikianlah dasar-dasar bermasyarakat yang agung, yang jika setiap individu masyarakat mau mempraktekannya, niscaya akan tersebar kebersamaan dan persaudaraan serta keamanan di semua lini masyarakat tersebut, dan niscaya ikatan masyarakat tersebut terjalin kuat sebagaimana menguatkan sebagian yang lain dan saling menopang antara sebagian yang lain.<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim ...*, hlm. 478-479

e. Pendidikan *Badaniyyah* (pendidikan fisik)

*Tarbiyah badaniyyah* yaitu usaha dalam *mentarbiyah* badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Gizi harus diperhatikan macam dan jumlah yang dibutuhkan dan pengobatan bisa terjadi dari gizi yang diberikan atau dengan obat yang berdosisi sedang, kemudian dengan yang berukuran tinggi, tetapi yang paling baik adalah yang pertama; yaitu dengan gizi, sedang yang paling berbahaya adalah yang ketiga yaitu obat yang berdosisi tinggi.

Pandangan Ibnu Qayyim pada tanggung jawab ini menitik-beratkan pada perlunya memperhatikan aspek kesehatan pada anak, yang pada gilirannya diyakini akan berimplikasi pada upaya memaksimalkan aktifitas fisik anak dalam membangaun kompetensinya. Beliau memandang layanan pendidikan anak dapat mencakup pelayanan kesehatan dan latihan ketangkasan serta kekuatan fisik. Hal ini dimaksudkan agar daya kreatifitas anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Sebagaimana Ibnu Qayyim berkata:

وَيُجَنَّبُهُ فُضُولَ الطَّعَامِ ، وَالْكَلامِ ، وَالْمَنَامِ ، وَنَحْوًا لَطِيفَةَ النَّامِ ،  
فَإِنَّ الْخُسْرَاءَ فِي هَذِهِ الْأَفْضَالِ ، هِيَ تَفْوُتٌ عَلَى  
الْعَبْدِ خَيْرٌ رَدُّ نِيَاهِ وَأَخْرَجَ تَيْه<sup>136</sup>

“Jangan dibiasakan makan, berbicara, tidur, dan bergaul secara berlebihan atau seenaknya, karena akan mendatangkan kerugian dunia akhirat.”<sup>137</sup>

Anak harus dihindarkan dari cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaan yang baik dan teratur. Karena sehatnya badan itu tergantung pada teraturnya pencernaan yang baik. Dengan tidak terlalu banyak mengonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena tubuh tidak dapat timbunan dari sisa-sisa makanan. Begitu juga tidur, anak harus diajarkan banyak beraktifitas dan jangan banyak tidur karena nantinya anak akan menjadi malas dan manja, selain itu juga banyak tidur menyebabkan hati menjadi keras.

Olah raga adalah sarana yang tepat dalam *tarbiyah badaniyyah*, tetapi dengan syarat harus jauh dari unsur berlebih-lebihan, dan hendaknya dilakukan di waktu yang

---

<sup>136</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,, hlm. 118

<sup>137</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak,,,,, hlm. 283

sesuai dengan badan dan kondisinya dan perlu diketahui bahwa olahraga adalah sarana untuk taat kepada Allah, jadi buka tujuan utama.

Dalam *tarbiyah badaniyyah* (olah raga) harus diperhatikan adab dan etikanya:

- 1) Orang yang melakukan olah raga harus dalam keadaan bersyukur kepada Allah.
- 2) Penuh ketenangan dan ketentraman.
- 3) Memiliki akhlak Islami yang utama.
- 4) Selalu memohon taufik dan kebenaran dalam setiap aktivitasnya.
- 5) Tidak mendendam, menghina dan menertawakan lawan mainnya.

Adapun sarana yang tepat bagi *tarbiyah riyadhiyah* adalah syiar (bentuk) *ta'abuddiyah* yang telah diperintahkan Allah atas hamba-hamba-Nya, seperti: shalat, puasa, jihad dan haji. Jika semua ini dikerjakan dengan ikhlas karena Allah maka semua itu akan bermanfaat bagi ruh dan badan.<sup>138</sup>

Berkaitan dengan masalah fisik dan badan, Ibnu Qayyim telah mengatakan hendaknya seorang anak diajaukan dari kemalasan, pengangguran, santai dan bersenang-senang, tetapi hendaknya anak dididik dengan

---

<sup>138</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim ...*, hlm. 480

menerapkan hal-hal kebalikannya. Janganlah sampai anak dibiarkan berleha-leha, kecuali untuk merehatkan jiwa dan badannya dari pekerjaan yang telah dilakukannya, karena sesungguhnya bermalas-malasan dan berleha-leha mempunyai akibat yang buruk dan kesudahan yang menyesalkan, sedangkan kesungguhan dan pekerjaan yang melelahkan mempunyai kesudahan yang terpuji dan dapat dirasakan akibatnya, adakalanya di dunia, adakalanya di akhirat, dan ada kalanya di keduanya. Karena sesungguhnya orang yang paling enak kesudahannya adalah orang-orang yang paling lelah dan orang yang paling lelah permulaannya adalah orang yang paling senang kesudahannya.<sup>139</sup>

f. Pendidikan *Jinisiyyah* (pendidikan seks)

*Tarbiyah jinsiyyah* (pendidikan seks) yaitu usaha untuk melindungi seorang muslim dari penyimpangan seksual, hingga terjaga dari hal-hal yang diharamkan dan hanya cukup dengan apa yang diharamkan.<sup>140</sup>

Diantara penyimpangan yang dikhawatirkan yaitu suatu perzinahan ataupun homoseksual. Oleh karena itu,

---

<sup>139</sup> Jamal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amin (Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasullullah SAW)*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi....., hlm. 262

<sup>140</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer.....*, hlm. 238

Allah menjadikan zina sebagai jalan yang paling hina dan nista. Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فُحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. (Q.S *al-Isra* /17: 32)<sup>141</sup>

Jika zina digambarkan seburuk ini, maka apatah lagi dengan homoseksual yang dosa dan hukumannya berkali-kali lipat lebih berat dibandingkan zina. Karena zina adalah jalan yang paling buruk. Kelak, tempat tinggal orang-orang yang melakukan zina adalah neraka Jahim yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali.

Dialam Barzakh, ruh para pezina akan ditempatkan di dalam tungku api yang terus menyala dan berkobar dari bagian bawahnya. Apabila api membakar tubuh mereka, mereka akan berteriak keras dan tubuh mereka akan hancur tapi kemudian akan dikembalikan utuh seperti semula untuk kembali menerima siksa. Begitu seterusnya keadaan mereka hingga hari kiamat seperti kejadian yang pernah dilihat oleh Nabi Muhammad dalam mimpi beliau. Padahal mimpi para nabi adalah wahyu yang tidak diragukan lagi kebenarannya.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*....., hlm. 758

<sup>142</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin “Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu”*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 395-396

Adapun hal-hal yang mampu mengarahkan anak didik ke dalam penjagaan dalam usaha untuk melindungi seorang muslim dari penyimpangan seksual, hingga terjaga dari hal-hal yang diharamkan diantaranya:

- 1) Mengetahui nilai sperma, bahwa ia tidak boleh dikeluarkan kecuali dalam rangka mencari keturunan.
- 2) Barang siapa yang tidak mampu menahan gejala syahwatnya, sementara dia tidak mampu menikah, maka wajib atasnya puasa, karena puasa adalah obat yang terbaik baginya.
- 3) Menjauhkan diri dari berlebih-lebihan dalam melakukan hubungan seksual karena hal itu akan membahayakan kesehatannya.

Sedang sarana *tarbiyah jinsiyyah* banyak macamnya. Adapun sarana-sarana *preventif* antara lain:

- 1) Memberi peringatan dan penjelasan tentang bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan *liwath* (homoseksual).
- 2) Menanamkan keyakinan akan adanya *muraqabatullah* (pengawasan Allah)
- 3) Memperhatikan dan senantiasa menjaga pandangan mata, pikiran, pembicaraan (lisannya) dan setiap langkahnya agar tidak tertuju sedikitpun ke arah yang diharamkan Allah *Ta'ala*.



- 4) Menjauhkan anak-anaknya dari sifat malas, suka menganggur, dan tidak mau bekerja, sebaliknya hendaknya para orang tua senantiasa mengarahkan anaknya dengan sesuatu yang bermanfaat dalam mengisi waktunya.

Adapun sarana-sarana *kuratif* (penyembuhan) banyak macamnya, antara lain:

- 1) Meredam gelora syahwat dengan mengurangi makanan yang mengandung unsur pembangkit syahwat, dan meredam dorongan nafsu dengan puasa.
- 2) Mengendalikan pandangan mata.
- 3) Menghibur diri dengan hal-hal yang mubah sebagai pengganti dari hal-hal yang diharamkan.
- 4) Memikirkan kerusakan-kerusakan yang akan terjadi di dunia, jika ia melampiaskan syahwatnya. Mengobati ruh dengan menjalankan ibadah dan menguatkan pendorong-pendorong agama.

Demikianlah sebagian obat mujarab dan sarana *kuratif* bagi penyakit syahwat yang akan mematikan diri dan hati seseorang. Semua ini dengan jelas diterangkan dan dikupas oleh seorang *murabbi* yang piawai, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *Rahimahullah*.<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim ...*, hlm. 480-481

#### 4. Metode Pendidik Anak dalam Islam

Pemikiran Ibnu Qayyim tentang sebuah metode-metode pendidikan dapat diketahui dan diringkas dari pernyataan-pernyataan tentang materi pendidikan di atas, diantar metode-metode yang dianjurkan oleh Ibnu Qayyim dalam mendidik anak diantaranya:

##### a. Metode pembiasaan

Termasuk yang diperlukan seorang anak adalah perhatian orang tua terhadap akhlaknya (tingkah laku sehari-hari). Ibnu Qayyim berkata:

ومما يحتاج اليه الطفل غاية الإحتجاج الاعتناء بأمر خلقه، فإنه ينشأ عما عوده المرئي في صغره منحراً، وغضب ولجاج وعجلة وخفة مع هواه، وطيش وحدة وجشع، فيسعب عليه في كبره تلا في ذلك، وتصير في هذه الأخلاق صفاة وهيئات راسخة، وله تحرز منها غاية التحرز فصحته ولا بد يوماً، ولهذا تجد أكثر الناس منحرفة أخلاقهم وذلك من قبل التربية التي نشأ عليها<sup>144</sup>

“Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan perilaku yang dibiasakan oleh pengasuhnya, seperti sikap keras, pemarah, suka membantah, tergesa-gesa, mengikuti keinginan sendiri, gegabah, kasar, dan rakus. Ketika anak

---

<sup>144</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,, hlm. 200

dewasa, perangnya di masa kecil akan sulit dihilangkan, hingga akhirnya menjadi tabiat yang lekat dalam dirinya. Maka tidak heran jika banyak dijumpai orang-orang dewasa yang berperilaku menyimpang. Itu semua akibat cara mendidik di masa kecil yang keliru.<sup>145</sup>

Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa bentuk metode pendidikan akhlak anak didik adalah dengan metode pembiasaan. Pembiasaan sejak anak masih kecil merupakan cara tepat untuk pembentukan akhlak atau karakter anak.

Bukan sekedar pendidikan akhlak yang harus dibiasakan oleh pendidik dalam metode mendidik anak, namun juga pembiasaan sejak kecil anak diajak selalu beribadah kepada Allah. Dengan adanya pembiasaan sejak kecil, maka ketika anak tumbuh dewasa, pembiasaan sejak kecil akan makin lekat saat mencapai dewasa.

#### b. Metode keteladanan

Metode *uswatun hasanah* atau keteladanan merupakan metode yang diambil dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

---

<sup>145</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., hlm. 282

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S *al-Ahzab/33:21*)<sup>146</sup>

Metode ini adalah metode utama yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan anak. Penerapan metode pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW mencapai kejayaan dengan baik, karena Rasulullah SAW sendiri menunjukkan model dan pelaksanaan aspek pendidikan Islam yang hendak beliau sampaikan olehnya.<sup>147</sup>

Ibnu Qayyim berkata, suri tauladan akan melahirkan ketaatan yang akhirnya tumbuh dan membesar. Seperti sebuah biji yang engkau tanam, ia akan tumbuh kemudian menjadi pohon, lalu berbuah, engkau makan buahnya, dan isinya engkau tanam kembali. Setiap pohon yang tumbuh akan menghasilkan buah dan isinya akan tumbuh lagi dan akan menjadi pohon dan seterusnya. Begitu juga contoh yang jelek. Maka hendaklah engkau merenungkan perumpamaan ini. Pahala kebaikan adalah

---

<sup>146</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*....., hlm. 1125

<sup>147</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Pendidikan Islam: Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran*, (Johor Bahru: Johor Darul Ta'zim, 2007), hlm. 87

kebaikan sesudahnya, dan akibat dari kejelekan adalah kejelekan sesudahnya.<sup>148</sup>

Pendidik (orang tua /guru) merupakan cermin ataupun suri tauladan bagi anak (peserta didik), karena seorang anak akan selalu menirukan apa yang dilakukan oleh pendidik dalam kesehariannya.

c. Metode Nasihat

Seseorang terkadang lebih senang mendengarkan atau memperhatikan nasihat orang-orang yang ia cintai dan ia jadikan tempat mengadukan segala permasalahannya. Dalam situasi yang demikian, nasihat akan benar-benar mempunyai pengaruh yang mendalam pada dirinya, lebih-lebih kalau nasihat itu disampaikan dengan penuh rasa kasih sayang dan dari hatike hati.<sup>149</sup>

d. Metode hukuman

Bila metode pembiasaan, keteladanan dan nasihat tidak mampu dan tidak efektif untuk mendidik anak, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar, yaitu sebuah metode hukuman.

---

<sup>148</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id "Terapi Mensucikan Jiwa"*, terj. Dzulhikmah, hlm. 63

<sup>149</sup> Fadhil Al-Jamali Muhammad, *Al-falsafah At-Tarbiyyah Fil Qur'an 'Konsep Pendidikan Qur'ani*, terj. Judi Al-falasanani, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 130-131

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang baginya kebiasaan, keteladanan dan nasihat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam metode pendidikan. Akan tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Diantara mereka ada yang perlu dikerasi.<sup>150</sup>

Ibnu Qayyim menyarankan penggunaan metode hukuman, mengutip dari sebuah hadits dari Nabi SAW terutama dalam masalah shalat. Ketika seorang anak mencapai usia sepuluh tahun dan meninggalkan shalat, maka hukuman yang berlaku baginya adalah dipukul. Namun, pukulan ini adalah pukulan yang mendidik dan unuk melatihnya melakukan ibadah. Dengan adanya hukuman ini, diharapkan anak akan merasa jera dan tidak lagi meninggalkan shalat.<sup>151</sup>

e. Metode *learning by doing a good thing*

Disamping itu, Ibnu Qayyim merekomendasikan penggunaan metode *learning by doing a good thing*. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, seorang anak hendaknya diaktifkan dalam perbuatan-

---

<sup>150</sup> Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam.....*, hlm. 341

<sup>151</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd, Menyambut Buah Hati*, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak....., hlm.

perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya.

Ibnu Qayyim sepakat untuk tidak merekomendasikan penggunaan metode perdebatan dalam mendidik anak. Dan masih banyak lagi metode yang digunakan oleh Ibnu Qayyim seperti metode: hafalan pemberian contoh/misal *hiwar*, tanya jawab, hafalan, pemberian misal, cerita/kisah, dan lain-lain. Penggunaan metode harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan anak, dan tujuannya pendidikan dan karakteristik materi.<sup>152</sup>

## 5. Fase Perkembangan Anak

Anak adalah kebahagiaan yang tak bisa dinilai, disaat kita bisa bersama dengan istri atau pasangan kita bisa mengikuti dan menyaksikan perkembangan anak-anak kita mulai dari bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Masa yang teramat sayang dilewatkan orang tua, apalagi anak pada masa-masa usia dini, karna pada saat itulah masa perkembangan otak balita kita atau sering disebut dengan *golden period* (masa keemasan). Rasa lelah bekerja seharian akan sirna sekejap, ketika kita menatap wajah anak

---

<sup>152</sup> Afdhal Ilahi, “*Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Qayyim*”, <http://www.afdhalilahi.com/2015/05/konsep-pendidikan-menurut-ibnu-qayyim.html> diakses 02 April 2017

kita yang sedang tidur, kita temukan wajahnya yang teduh, bersih, tanpa beban, dan penuh kedamaian. Sebagai orang tua, tentu kita akan selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Cukup makan, cukup sandang, dan di tempat tidur yang nyaman dengan fisiknya sehat sempurna.

Fisiknya yang sedang dalam proses tumbuh kembang, Keingintahuan mereka akan segala hal yang baru, menunjukkan kepada kita semua bahwa hidup ini harus selalu diisi dengan perjuangan, semangat belajar, dan kerja keras. Semua aspek kehidupannya, melahirkan inspirasi dan motivasi bagi kita untuk lebih berhati-hati menjaganya, agar kesuciannya tak terkotori oleh kesalahan pola asuh yang kita terapkan padanya. Dalam menerapkan pola asuh yang tepat, sebagai orang tua, tentunya harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga tumbuh kembang anak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam konteks fase perkembangan anak, penulis akan menjabarkan fase-fase tersebut yang dirangkum dari kitab *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* karya Ibnu Qayyim yang membahas khusus tentang pendidikan anak yang didalamnya terdapat fase-fase kehidupan dan pertumbuhan anak. Adapun fase-fase tersebut yaitu:

a. Fase Perkembangan Anak Periode Prenatal



Keberadaan konsep pendidikan prenatal dalam Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bisa diketahui dari penolakannya terhadap orang yang mengingkari adanya fungsi indera pendengaran, penglihatan, dan hati bagi bayi dalam kandungan. Beliau berkata:

وقد زعم طائفة ممن تكلم في خلق الإنسان أنه إنما يعطى السمع والبصر بعد ولادته وخروجه من بطن أمه واحتج بقوله تعالى والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون واحتج أنه في بطن الأم لا يرى شيئا ولا يسمع صوتا فلم يكن لإعطائه السمع والبصر هناك فائدة وليس ما قاله صحيحا ولا حجة له في الآية لأن الواو لا ترتب فيها بل الآية حجة عليه فإن فؤاده مخلوق وهو في بطن أمه وقد تقدم حديث حذيفة بن أسيد والصحيح إذا مر بالنطفة ثنتان وأربعون ليلة بعث الله إليها ملكا فصورها وخلق سمعها وبصرها وجلدها ولحمها وهذا وإن كان المراد به العين والأذن فالقوة السامعة والباصرة مودوعة فيها وأما الإدراك بالفعل فهو موقوف على زوال

الحجاب المانع منه فلما زال بالخروج من البطن عمل  
المقتضى عمله والله أعلم<sup>153</sup>

Ada sebagian orang yang ketika berbicara tentang penciptaan manusia menduga bahwa manusia itu baru diberi fungsi pendengaran dan penglihatan itu setelah dilahirkan, keluar dari perut ibunya. Alasan yang mereka kemukakan pun adalah firman Allah dalam Surat *an-Nahl* ayat 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur ” (Q.S *an-nahl*:78/16)<sup>154</sup>

Mereka beralih bahwa ketika berada dalam perut ibu, mereka tidak melihat sesuatu dan tidak pula mendengar satu suara pun, sehingga ketika masih di dalam perut itu pemberian fungsi pendengaran dan penglihatan tidak ada gunanya.

Dugaan yang mereka kemukakan sama sekali tidak benar dan argumentasi yang mereka bangun tidak bisa berangkat dari ayat tersebut. Karena huruf Wawu dalam

---

<sup>153</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,,, hlm. 220

<sup>154</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,,,,,hlm. 1011

ayat diatas tidak bisa diartikan sebagai pemberi kejadian secara beruntun. Ayat itu justru merupakan hujjah atas apa yang mereka argumentasikan itu. Sebagai petunjuk sebenarnya nuraninya ketika ia masih di dalam perut si ibu, sudah diciptakan.

Yang benar menurut ayat di atas adalah bila sperma itu telah berada di dalam rahim ibu selama empat puluh dua malam, Allah mengutus seorang malaikat untuk menyusup ke sperma tadi. Malaikat itupun kemudian memberikan bentuk, lalu menciptakan sistem pendengaran, penglihatan, kulit dan dagingnya.

Demikianlah yang dimaksudkan dalam Ayat itu. Namun bila yang dimaksud mereka adalah wujud fisik mata dan telinga maka sebenarnya daya atau fungsi dengar dan lihat itu sudah diciptakan pula dalam bentuk janin itu. Hanya saja pengaktifannya tergantung pada hilang tidaknya selubung yang membungkusnya, bila sudah hilang, yang artinya juga telah keluar dari perut ibu maka system sistem itu akan bekerja sesuai dengan fungsinya.<sup>155</sup>

Periode pranatal merupakan periode pertama dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan periode paling singkat dari seluruh periode

---

<sup>155</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*, hlm. 220

perkembangan manusia, namun dalam banyak hal merupakan periode yang sangat penting dalam keseluruhan tahap perkembangan, karena memberi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Adapun tahap-tahapan perkembangan anak pada periode pranatal menurut Ibnu Qayyim adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Jodoh

Sebagaimana halnya dengan Islam, Ibnu Qayyim juga menganjurkan mendidik anak semenjak anak itu belum merupakan suatu bentuk. Akan tetapi pendidikan prenatal dimulai sejak menentukan calon istri. Kecantikan, harta, status bukanlah merupakan pilihan utama dalam mencari istri yang nantinya menjadi pendidik bagi janinnya. Namun, kriteria itu harus diiringi dengan kriteria lain yang lebih penting seperti wanita itu harus beragama, wanita yang mempunyai rasa kasih sayang, wanita subur yang dapat memberikan anak atau keturunan karena keberadaan anak bagi orang tua bisa menyelamatkan orang tua dengan do'a dan amal shalihnya, serta wanita yang berasal dari keluarga yang baik akhlakunya. Sebab sifat-sifat, perangai, tingkah

lakunya itu akan menurun kepada anak-anak yang dilahirkannya.<sup>156</sup>

Sebagaimana Rasulullah telah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَحِسْبَتِهَا وَجَمَالِهَا  
وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.<sup>157</sup>

“Dari Abu Hurairah R.A (ia berkata), dari Nabi SAW. beliau bersabda: “Perempuan itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka hendaklah engkau memilih (perempuan) yang baik agamanya, niscaya kamu akan beruntung”. (HR. Bukhari)<sup>158</sup>

Calon suami harus memilih calon istri yang baik (*shalehah*). Pun bagi calon istri harus memilih calon suami yang baik pula (*shaleh*). Karena suami dan istri yang baik akan berpengaruh kepada kualitas anak-anaknya. Baik kualitas pendidikan, kesehatan, juga kualitas iman dan ketaqwaannya kepada Allah

---

<sup>156</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim....*, hlm. 467

<sup>157</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari Juz 5*, (Beirut, Libanon: Daarul Kutub al-'Ilmiah, 1992), hlm. 445

<sup>158</sup> Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 138

SWT. Suami yang tidak baik tentu tidak akan mampu mendidik anak-anaknya, begitupun juga istri yang tidak baik tidak akan mampu mendidik anak-anaknya, terutama dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk menggapai rida-Nya.<sup>159</sup>

## 2) Menikah

Setelah tahap pemilihan jodoh dilalui, program prenatal selanjutnya sebagaimana yang diarahkan oleh Ibnu Qayyim adalah pernikahan. Dalam hal tersebut, hendaknya suami isteri memahami tujuan pernikahan itu sendiri. Pada dasarnya pernikahan merupakan sebuah upaya untuk melaksanakan *sunnah* rasul yang tujuannya tidak sekedar untuk pelampiasan *syahwat* saja, akan tetapi untuk mendapatkan *ridho* Allah dan pahala-Nya serta memperbanyak keturunan.<sup>160</sup> Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ إِلَّا مَمَّ وَمَنْ كَانَ

---

<sup>159</sup> Mahmud dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademi Permata, 2013), hlm. 1

<sup>160</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim.....*, hlm. 467

ذَاطُولٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ عَلَيْهِ بِالصَّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ  
لَهُ وَجَاءٌ<sup>161</sup>

“Dari ‘Aisyah, Dia berkata Rasulullah SAW bersabda: Nikah itu sebagian dari sunahku, barang siapa yang tidak mau mengamalkan sunahku, maka dia bukan termasuk golonganku. Dan menikahlah kalian semua, sesungguhnya aku (senang) kalian memperbanyak umat, dan barang siapa (diantara kalian) telah memiliki kemampuan atau persiapan (untuk menikah) maka menikahlah, dan barang siapa yang belum mendapati dirinya (kemampuan atau kesiapan) maka hendaklah ia berpuasa, sesungguhnya puasa merupakan pemotong hawa nafsu baginya.” (HR. Ibnu Majah)<sup>162</sup>

Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنِ  
التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي  
مُكَاتِرٌ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al-Qarwini, *Sunan Ibn Majah Juz 1*, (Beirut, Libanon: Daarul Kutub al-'Ilmiah, 275 H), hlm. 592

<sup>162</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan ZainalMubarak....., hlm. 20

<sup>163</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud Jil. 2*, (Beirut, Libanon: darul Kutub al-ilmiah, 1996), hlm. 349

“Dari anas bin Malik RA berkata,“Rasulullah SAW memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang dan berkata, “Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak(subur) karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan para nabi pada hari kiamat”(H.R Abu Dawud, an-Nasa’I dan Ahmad)<sup>164</sup>

Demi menggapai salah satu tujuan dalam pernikahan, yaitu mendapatkan keturunan, Rasulullah memerintahkan kepada kita: "Jika seseorang diantara kamu hendak menggauli isterinya, membaca: *"Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami"*. Maka andai kata ditakdirkan keduanya mempunyai anak, niscaya tidak ada syaitan yang dapat mencelakakannya".<sup>165</sup>

فَالَّذِينَ بُشِرُوا وَأَبَوْا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۖ

“Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu” (Q.S *Al-Baqarah*, 187/2)

Ibnu Qayyim memberikan penafsiran ayat tersebut sebagai berikut:

---

<sup>164</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan ZainalMubarak..., hlm. 19

<sup>165</sup> Syaikh Yūsuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Yayasan al-Shofa), hlm. 9-10



لما حفف الله عن الامة بإباحة الجماع ليلة الصيام الى طلوع الفجر أرشدهم سبحانه وتعالى الى ان يطلبوا رضاه في مثل هذا اللذة ولا يباشروهن بحكم مجرد الشهوة بل يتغوا بها ما كتب الله لهم من الاجر. والولد يخرج من اصلاهم يعبد الله ولا يشرك به شيئاً<sup>166</sup>

Persisnya, dikatakan bahwa ketika Allah memberikan keringanan kepada umatnya dengan memperbolehkan melakukan persetubuhan pada malam puasa hingga terbit matahari. Ini lantaran suami isteri pada saat itu lebih berpikir bagaimana melampiaskan syahwatnya sehingga tidak lagi berpikir hal-hal lain. Sehingga Allah memberikan jalan keluar untuk mencari ridho-Nya sekaligus mencapai kenikmatan itu. Dan tidak semata-mata menggauli isterinya hanya semata-mata pelampiasan nafsu saja tetapi agar didasarkan pada harapan untuk mendapatkan pahala yang telah dijanjikan untuk mereka.

### 3) Masa Kehamilan

---

<sup>166</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,, hlm. 38

Menurut Ibnu Qayyim, kehamilan seorang wanita itu timbul karena bercampurnya *nuthfah* laki-laki dengan *nuthfah* perempuan melalui persetubuhan.<sup>167</sup>

Hippocrates berkata di dalam bukunya *al-Ajinnah*, jika sperma seorang laki-laki masuk dalam rahim seorang perempuan ketika bersetubuh, maka ia tidak akan mengalir keluar. Akan tetapi ia akan menetap di dalam mulut rahim. Lalu mulut rahim itu terkatup dan sang wanita pun hamil. Setelah itu dua sperma pun bercampur di dalam rahim, dan terjadilah kehamilan.

Proses tersebut melewati tiga waktu, yaitu sebelum bersetubuh, ketika melakukannya dan setelah melakukannya. Pada waktu pertama adalah persiapan rahim untuk menerima sperma. Lalu pada waktu bersetubuh, sperma keluar secara berbarengan, lalu menuju ke tempat persemayaman di dalam rahim lalu menetap di dalamnya. Maka rahim pun melingkupinya dan menjaganya agar tidak keluar dan rusak. Ibnu Qayyim menanggapi pendapat Hippocrates bahwasanya yang disebutkan tersebut tidaklah benar secara mutlak. Akan tetapi yang terjadi

---

<sup>167</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim, ....*, hlm. 467

adalah karena kehendak Allah semata. *Wallaahu a'lam.*<sup>168</sup>

#### 4) Melahirkan

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa ketika janin telah dibentuk oleh sang Pencipta, posisi kepala janin masih berada diatas dan posisi kaki dibawah. Ketika Allah mengizinkannya untuk keluar, maka ia pun berbalik, sehingga posisi kepalanya berada dibawah dan kakinya berada diatas. Maka kepalanya akan keluar terlebih dahulu sebelum seluruh anggota badannya. Hal ini sudah diakui seluruh dokter dan para ahli anatomi tubuh.

Ini merupakan salah satu kesempurnaan perhatian Allah terhadap janin dan ibunya. Karena ketika kepalanya keluar terlebih dahulu, seluruh badannya akan mudah keluar, tanpa ada anggota tubuhnya yang tertinggal. Karena ketika kedua kaki janin keluar terlebih dahulu, maka kemungkinan tangannya tersangkut di dalam rahim ibunya. Dan jika salah satu kakinya keluar terlebih dahulu, maka tidak bisa bahwa si bayi akan langsung keluar tanpa tersangkut di dalam rahim. Dan jika kedua tangannya

---

<sup>168</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuḥfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., hlm 329

keluar terlebih dahulu, maka bisa jadi kepalanya akan tersangkut di dalam rahim.

Hal ini bisa terjadi karena kepalanya yang mendongak kebelakang, karena leher atau pundaknya terkait oleh tali pusarnya. Karena janin ketika turun untuk keluar, ia menuju tempat yang di dalamnya terdapat tali pusar yang panjang dan melilit leher dan pundaknya. Sehingga hal itu dapat mengakibatkan beberapa hal, diantaranya: bisa jadi tali pusar itu tertarik, sehingga si ibu pun merasa sangat kesakitan, bisa juga si janin yang mati atau sulit keluar, sehingga ketika keluar ia merasa kesakitan.

Dengan demikian, hikmah Allah, Zat Yang Maha Bijaksana, menetapkan ketika janin keluar, posisinya berbalik saat masih di dalam rahim, sehingga kepalanya keluar terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh anggota tubuh yang lain.<sup>169</sup>

#### b. Fase Perkembangan Anak Sejak Lahir Hingga Usia Dua Tahun

Pada masa awal perkembangan bagi seorang anak, Seorang anak pertama kali lahir ke dunia dipengaruhi oleh lingkungan disekelilingnya, serta dari siapa saja

---

<sup>169</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “*Menyambut Buah Hati*”, Terj. Ahmad Zainudin dan ZainalMubarak...., hlm 329-330

yang menyentuh, bekerja, dan bergerak disekitarnya. Untuk itu anak harus benar-benar dijaga dari hal-hal yang negatif, suara yang keras serta hal-hal yang dipandanginya menakjubkan dan gerakan-gerakan yang menggangu. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah:

وينبغي أن يوقى الطفل كل أم ر يفرعه من الصوات  
الشّد يد ة الشّنيعة وامنظر ا لفظيعة و الحركات ا  
لمزعجة فإنّ ذلك ربما أدى إلى فساد قوته العاقلة لضعفه  
افلا ينتفع بها بعد كبره<sup>170</sup>

“Dan seharusnya anak itu dihindarkan dari suara keras dan jelek serta dari pandangan buruk dan gerakan yang mengagetkan. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi daya pemahamannya ketika besar.”<sup>171</sup>

Adapun konsep pendidikan Islam kepada anak yang baru lahir di antaranya dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yaitu:

- 1) Mengumumkan kelahiran anak dan memberi ucapan selamat

---

<sup>170</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,, hlm. 168

<sup>171</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan ZainalMubarak..., hlm. 272

Apabila seorang muslim mengetahui saudaranya mendapatkan berita gembira yaitu kelahiran anak, maka hendaklah ia mengucapkan selamat kepadanya. Namun tidak pantas bagi seorang manusia hanya mengucapkan selamat kepada yang dilahirkan bayi laki-laki dan tak mengucapkan selamat manakala yang lahir bayi perempuan. Akan tetapi, hendaknya mengucapkan selamat, baik yang lahir laki-laki maupun perempuan. Sebab, kebanyakan orang pada masa jahiliyah memberi ucapan selamat ketika yang lahir bayi laki-laki dan ketika bayi perempuan meninggal, bukan ketika dia lahir.<sup>172</sup>

Islam mengajarkan agar anak yang baru dilahirkan disambut dengan gembira, juga dianjurkan agar menggembirakan dan membahagiakan seseorang yang melahirkan anak. Hal ini dimaksudkan untuk membangun dan menguatkan ikatan persaudaraan diantara sesama muslim.<sup>173</sup>

## 2) Adzan dan iqamah di telinga anak

---

<sup>172</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., hlm 41-42

<sup>173</sup> Mahmud dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga.....*, hlm. 97

Mengadzani dan juga mengiqamahi anak yang baru lahir mengandung manfaat yang sangat besar bagi anak, Dalam hadits dijelaskan

مَا رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي الشَّعْبِ مِنْ حَدِيثِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْئُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى , لَمْ نُضِرْهُ أُمَّ الصَّبِيَّانِ <sup>174</sup> .

“Baihaqi meriwayatkan dalam Asy-Syu’ab dari Hasan bin Ali R.A. dari Nabi saw, beliau bersabda: “barang siapa yang lahir baginya seorang anak, lalu ia mengadzani telinga kanannya dan mengiqamahi telinga kirinya, maka Umi Sibyan tidak akan membahayakannya” (HR. Al-Baihaqi)<sup>175</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya adzan yang dibisikkan di telinga bayi merasuk kedalam hatinya dan membekas pada dirinya, walaupun dia tidak merasakan faedah lain dari azan tersebut, yaitu larinya syetan karena mendengar kalimat-kalimat adzan. Sebelumnya syetan menunggu kelahirannya

---

<sup>174</sup> Abi Bakar Ahmad Khusaini bin Ali Baihaqi, *Sunan Kubro* jil. 2, (Beirut, Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 187

<sup>175</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, terj. Ahmad Zainudin dan ZainalMubarak...., hlm. 43-44

dan akan menyertainya ketika menghadapi ujian yang ditetapkan dan dikehendaki Allah.<sup>176</sup>

Sesungguhnya syetan juga akan selalu menggoda bayi dengan cara memukul bayi dengan kepalanya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, ia berkata, “ aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْ لُودٌ إِلَّا يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُو لَدُ فَيَسْتَهْلُ ضَارِحًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ غَيْرَ مَرِيْمَ وَابْنَهَا<sup>177</sup>

“Dari Abu Hurairah R.A, saya mendengar nabi SAW bersabda” Tidak ada anak keturunan adam yang dilahirkan kecuali syetan akan menyentuhnya ketika dia lahir. Maka syetan memeras perutnya sehingga bayi tersebut menjerit karna sentuhan syetan, kecuali maryam dan putranya.” (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad).<sup>178</sup>

---

<sup>176</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, terj. Ahmad Zainudin dan ZainalMubarak..., hlm. 43-44

<sup>177</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju’fi, *Shahih al-Bukhari Juz 4*, (Beirut, Libanon: Daarul Kutub al-‘Ilmiyah, 1992), hlm. 245

<sup>178</sup> Jamal AR, *Mendidik Anak Menurut Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2008), hlm. 24



Maka ketika dikumandangkan adzan dan iqamah ditelinga bayi, syetan yang mengintai kelahirannya, mendengar sesuatu yang membuatnya lemah dan membuatnya marah ketika berinteraksi dengan bayi.

Manfaat lainnya yaitu supaya yang pertama kali didengar oleh telinga manusia adalah kata-kata yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang merupakan pintu pertama bagi manusia untuk masuk Islam.<sup>179</sup>

### 3) Mentahnik

Diantara hukum syariat Islam bagi anak yang baru lahir adalah anjuran untuk menggosok langit-langit atau mulut bagian atas anak setelah lahir, yaitu mengunyah kurma dan menggosokannya ke tenggorokan anak yang baru dilahirkan.<sup>180</sup>

Di dalam Ash-Shahihain terdapat hadits dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dia berkata, “ *ketika anak laki-laki saya lahir, saya membawanya kepada Rasulullah SAW lalu beliau memberinya nama*

---

<sup>179</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, terj. Ahmad Zainudin dan ZainalMubarak...., hlm. 43-44

<sup>180</sup> Nashih Abdullah Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, hlm. 62-63

*Ibrahim. Lalu beliau juga men-tahniknya dengan kurma.*<sup>181</sup>

Adapun hikmah yang terkandung adalah untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menetek dan menghisap susu secara kuat dan alami.<sup>182</sup>

#### 4) Melaksanakan aqiqah dan mencukur rambut

Ibnu Abdil Barr berkata, secara bahasa, kata aqiqah, sebagaimana dikatakan oleh Abu Ubaid dari Al-Ashma'i dan yang lainnya, definisi yang asli artinya rambut yang tumbuh dikepala bayi yang baru dilahirkan. Dan kambing yang disembelih untuk sibayi disebut aqiqah, karena rambut bayi dicukur ketika kambing disembelih. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda “*bersihkan dari sesuatu yang menggungunya*”. Maksudnya dengan mencukur rambut.<sup>183</sup>

---

<sup>181</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, terj. Ahmad Zainudin dan ZainalMubarak....., hlm. 43-44

<sup>182</sup> Nashih Abdullah Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, hlm. 62-63

<sup>183</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, Terj. Ahmad Zainudin dan ZainalMubarak....., hlm. 62

Adapun untuk jumlah banyaknya kambing yang disembelih, dalam hadits hasan shahih yang diriwayatkan oleh Aisyah, Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَنِ الْعِلْمِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ<sup>184</sup>

“Untuk seorang bayi laki-laki disembelih dua ekor kambing yang sepadan, dan untuk bayi perempuan disembelih seekor kambing.” (H.R. Ahmad dan Tirmidzi)<sup>185</sup>

#### 5) Memberi nama

Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Diantara keindahan itu ialah memberi nama yang baik bagi anak dan tidak memberi nama yang mengandung makna buruk. Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي وَهَبِ الْجَشَعِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " تَسْمُ وَابِأَسْمَاءِ الْإِنْبِيَاءِ ، وَأَحَبُّ

---

<sup>184</sup> Sunan Tirmidzi, *Jami' Sohih*, (Beirut, Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, tt), hlm. 345

<sup>185</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, terj. Ahmad Zainudin dan ZainalMubarak...., hlm. 52

الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ  
وَهَمَّا مٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةٌ<sup>186</sup>

“ Dari Abu Wahab al-Jasya’i RA berkata: Rasulullah bersabda: “Gunakanlah nama Nabi, dan nama yang disukai oleh Allah adalah ‘Abdullah dan ‘Abdur Rahman, dan nama yang paling baik adalah Haits dan Hamman, sedangkan nama yang paling buruk adalah Harb (perang) dan Murrah (pahit).” (H.R Abu Dawud)<sup>187</sup>

Hal yang sangat penting untuk dijadikan perhatian kita disini ialah adanya sebagian orang yang menamai anaknya dengan nama yang buruk dengan tujuan untuk menyelamatkan anak yang bersangkutan agar terhindar dari kedengkian orang lain atau sang anak berusia panjang, dan tidak mati dalam usia dini. Perbuatan seperti ini menunjukkan kebodohan yang parah dari pelakunya, disamping pemberian nama dengan nama yang buruk. Keyakinan seperti ini tidak dibenarkan sama sekali dan tidak memberi manfaat sedikitpun bagi anak yang bersangkutan, terlebih lagi biasanya nama itu sedikit atau banyaknya

---

<sup>186</sup> Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud Jil. 3*, (Beirut, Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1996), hlm. 542

<sup>187</sup> Jamal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin (Tahapan mendidik anak teladan Rasulullah SAW)*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi....., hlm. 61

mempengaruhi diri orang yang bersangkutan. Jika seorang anak diberi nama Duka, maka kedukaan akan selalu menyertainya, dan jika diberi nama Cela, maka anda akan melihat dalam dirinya terdapat sebagian sifat yang tercela.<sup>188</sup>

Bagi umat Islam nama bukan hanya sebagai alat untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya untuk memudahkan orang yang memanggil. Akan tetapi nama yang diberikan akan berpengaruh besar bagi anak yang diberi nama itu. Dan ternyata nama sangat bersangkutan dengan harga diri seseorang. Nama yang baik akan membawa harkat dan martabat yang baik. Dan sebaliknya nama yang jelek akan membuat yang bersangkutan akan merasa rendah diri, tidak percaya diri dalam pergaulan.<sup>189</sup>

#### 6) Menyusui

Seorang ibu kandung, jika memang tidak memiliki halangan yang cukup berarti, maka wajib menyusui anaknya dengan air susunya sendiri. Dan apabila para ibu tersebut menyusukan anak-anaknya dengan baik, maka mereka akan memperoleh ganjaran

---

<sup>188</sup> Jamal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin (Tahapan mendidik anak teladan Rasullullah SAW)*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi..., hlm. 61-62

<sup>189</sup> Mahmud dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademi Prmata, 2013), hlm. 105

yang sama besarnya dengan memberi nafakoh (lantaran air susu ibu yang diterima anak, sama nilainya dengan nafkah).<sup>190</sup>

Namun untuk bayi yang baru lahir setelah dua sampai tiga hari, sebaiknya disusukan kepada selain ibu kandungnya, itu lebih baik. Sebab, air susu ibu kandungnya saat itu masih keras dan banyak campurannya. Lain halnya dengan air susu dari seorang ibu yang telah lama menyusui anaknya.

Orang-orang arab sangat perhatian pada masalah ini, mereka menyusukan anak-anak kepada ibu-ibu dari pedalaman. Nabi Muhammad sendiri juga disusukan kepada seorang ibu dari perkampungan Bani Sa'ad, yaitu Halimah As-Sa'diyah.<sup>191</sup>

Mengenai masalah tentang kebolehan menyusui anak kepada selain ibu kandungnya, Allah berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا  
تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ  
فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمَلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ  
لَكُمْ فَأْتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ  
تَعَاسَرْتُمْ فَسْتَزْضِعْ لَهُ أُخْرَى ٦

---

<sup>190</sup> Abdur Rozak Husein, *Al Islaam Wattiflu, Hak Anak dalam Islam*, terj. Azwir Butut, (Jakarta: PT Fikahati Aneska, 1992), hlm. 58-59

<sup>191</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., 272

“Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya”. (Q.S *ath-Thalaaq*/63: 6)<sup>192</sup>

Dari ayat tersebut, maka jelaslah bahwasanya Islam membolehkan menyusukan anak pada orang lain yang bukan ibu kandungnya sendiri.<sup>193</sup>

Sebaiknya bayi hanya diberi ASI, sampai tumbuh gigi-giginya. Sebab, ketika itu lambungnya masih lemah dan alat pencernaan makanan di dalam perutnya belum berfungsi dengan baik. Apabila giginya telah tumbuh, berarti lambungnya telah kuat dan bisa diberi makanan biasa. Allah telah mengakhirkan tumbuhnya gigi sang bayi, sampai usia dimana ia membutuhkan makanan. Ini merupakan hikmah dan kasih sayang Allah kepada sang ibu, serta demi keselamatan payudaranya, karena si bayi tidak memiliki gigi untuk menggigit puting susu.

---

<sup>192</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.....*, hlm. 1502-1503

<sup>193</sup> Abdur Rozak Husein, *Al Islaam Wattiflu, Hak Anak dalam Islam*, terj. Azwir Butut, (Jakarta: PT Fikahati Aneska, 1992), hlm. 58-59

Dan ketika sang bayi mulai tumbuh gigi Ibnu Qayyim mengatakan bahwa:

فَإِذَا حَضَرَ وَقْتِ نَبَاتِ الْأَسْنَانِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَدُلَّكَ لِقَا  
هُمْ كُلَّ يَوْمٍ بِالزَّبْدِ وَالسَّمَنِ ، وَيَمْرَحَ حَذَرَ الْعُنُقِ تَمْرِيحًا  
كَثِيرًا<sup>194</sup>

“Ketika tumbuhnya gigi mereka telah tiba, seyogyanya orang tuanya menggosok-gosokkan keju atau mentega pada gusi mereka setiap hari juga meminyaki daerah sekitar leher dengan minyak yang banyak”<sup>195</sup>

Dalam hal menyusui, Ibnu Qayyim berpendapat disertai dengan firman Allah Swt.

فِي وَقْتِ الْقَطَامِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى وَالْوَالِدَاتُ  
يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوَالِي نِكَاحِيْنَ كَامِلِيْنَ  
لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْوَالِدَاتِ  
رِزْقُهُنَّ وَكَسْوَتُهُنَّ بِأَلْمَعْرِفِ لَا تُكَلِّفُ  
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَوَالِدَتُهَا  
وَالْوَالِدَاتُ لِهِنَّ بِوَالِدَتِهِ وَعَلَى الْوَالِدَاتِ مِثْلُ

---

<sup>194</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,,, hlm. 74

<sup>195</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan ZainalMubarak,,,,, hlm. 275



ذُلِكَ ۖ فَإِنَّ أَرَادَا فِصَالًا عَنِ تِرَاضٍ مِّنْهُمَا  
 وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيَّهِمَا ۖ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ  
 تَسْتَرُوا صُغُورًا أَوْ لُدُّكُمْ فَلَا جُنَاحَ  
 عَلَيَّكُمْ ۖ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَاءً ءَاتَيْتُمْ  
 بِأَلْمَعِ رُوفٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ . (البقر : [ ٢ ] ٢٢٢) فَذَلَّتِ  
 الْآيَةُ عَلَى عِدَّةِ أَحْكَامٍ : أَحَدُهَا : أَنَّ تَمَامَ الرِّضَاعِ  
 حَوْلَانِ ، وَذَلِكَ حَقٌّ لِلْوَلَدِ إِذَا احتَاجَ إِلَيْهِ ، وَ أَكَّدَ  
 بِكَامِلَيْنِ لئَلَّا يَحْمِلَ اللَّفْظُ عَلَى حَوْلٍ وَأَكْثَرَ وَ ثَابِتَةً  
 : أَنَّ الْآبُو يُنِ إِذَا أَرَادَ فَطَامَهُ قَبْلَ ذَلِكَ بِتِرَاضِيهِ  
 مَا وَ تَشَاوُرٍ هَا مَعَ مَنَعِ مُضَرَّةِ الطِّفْلِ فَلَهُمَا ذَلِكَ  
 وَ ثَابِتَةً : أَنَّ الْآبُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْتَرْضِعَ لِوَلَدِهِ  
 مُرْضِعَةً أُخْرَى غَيْرَ أُمِّهِ فَلَهُ ذَلِكَ<sup>196</sup>

“Pada masa penyapihan, Allah Swt berfirman: “ Para  
 ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua  
 tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan  
 penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan  
 pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang  
 tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.  
 Janganlah seorang ibu menderita

<sup>196</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi  
 Ahkām Al Maulūd*,,,, hlm. 87

kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakankerjakan.” (QS. *Al-Baqarah*: 2/233). Ayat ini mengandung beberapa hukum: Pertama; sempurnanya masa menyusui adalah dua tahun, itu adalah hak anak jika ia membutuhkan masa tersebut. Digunakan kata-kata “kâmilain” (penuh) sebagai penguat sehingga tidak dipahami satu tahun atau lebih dari dua tahun. Kedua; ibu bapak apabila ingin menyapih anaknya kurang dari masa dua tahun, harus bermusyawarah dan dengan catatan tidak memudharatkan si anak. Ketiga; boleh bagi seorang ayah untuk mencarikan seorang ibu yang akan menyusui si anak sekalipun ibu kandungnya tidak suka asalkan tidak memudharatkannya”<sup>197</sup>

Adapun untuk tahapan memberi makanan kepada si bayi yaitu secara bertahap. Makanan pertamanya ASI, kemudian dilanjutkan dengan roti yang direndam dalam air hangat, kemudian susu kambing atau sapi. Selanjutnya diberi makanan yang dimasak, lalu sup tanpa daging. Setelah itu diberi

---

<sup>197</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, Terj. Ahmad Zainudin dan ZainalMubarak....., hlm. 276-277

daging yang lembut setelah dikunyah atau ditumbuk halus.<sup>198</sup>

Kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya jangan sampai kalah oleh kasih sayang seekor induk binatang kepada anaknya dalam hal kasih sayang, merawat maupun memberi makan terhadap anaknya yang masih lemah. Contoh seperti hewan yang lemah, untuk dapat bangkit, seperti anak merpati dan burung tekukur, Allah SWT memberi induknya kasih sayang dan cinta sehingga dia mau mengeluarkan makanan dari tembolok dan menyuapkannya ke dalam mulut anak-anak mereka. Jadi, sang induk menyembunyikan makanan di dalam tempat paling berharga lalu diberikannya melalui mulut ke dalam mulut anak-anaknya.

Hal seperti ini terus dilakukannya sampai si anak dapat mandiri. Semua bentuk kasih sayang itu merupakan bagian yang diterimanya, bagian dari satu persen rahmat. Disini Ibnu IQayyim menunjuk kepada hadits Rasulullah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat. Dia menurunkan satu rahmat dari rahmat-rahmat itu kepada jin, manusia, binatang, dan

---

<sup>198</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., 272

serangga. Maka dengan satu rahmat tersebut, mereka saling kasih dan sayang, dan dengannya pula binatang buas bersikap lembut kepada anaknya. Dia menyisakan sembilan puluh sembilan rahmat, yang dengannya Allah menyayangi hamba-hambaNya nanti pada hari Kiamat." (H.R Muslim).

Apabila anak burung itu telah mandiri dan dapat terbang, ibu bapaknya terus mengajarnya dengan segala kelembutan dan kasih sayang sampai dia terbang dari sarangnya dan dapat mencari makan sendiri.<sup>199</sup>

#### 7) Menyapuh anak

Allah berfirman:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وُلْدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُنَّ أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَانْفُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin

<sup>199</sup> E-book, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftahus Darus Saadah*, terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk, (Jakarta: AKBAR, 2004) hlm. 410-411

menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S *al-Baqarah*/2: 233)<sup>200</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya masa untuk menyusui seorang bayi yaitu 2 tahun. Ini merupakan hak seorang anak jika dia membutuhkannya. Allah telah menegaskan dalam ayat itu kepada orang tua dengan kata “Dua tahun” supaya tidak mengandung makna kurang atau lebih.

Setelah kurun waktu 2 tahun masa penyusuan, maka hendaknya sang ibu untuk menyapihkan bayinya. Apabila sang ibu hendak menyapih bayinya, maka lakukanlah secara bertahap, dan tidak melakukannya secara spontan. Sang ibu harus melatihnya secara teratur, karena mengubah kebiasaan

---

<sup>200</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*....., hlm. 94-95

menyusui si bayi secara spontan akan membahayakan si bayi.<sup>201</sup>

c. Fase Perkembangan Anak Sejak Usia 2-7 Tahun

Masa ini disebut masa kanan-kanan, yaitu mulai dari umur 2 tahun sampai 7 tahun. Pada masa ini dipandang sebagai masa-masa sulit karena mereka semakin bertambah nakalnya bahkan mereka lebih mandiri. Mereka juga lebih sadar bahwa pada saat-saat tertentu ia dapat mengatasilungkungnya tanpa bantuan dari orang lain, suka membantah orang tua dan banyak bertanya. Hal tersebut terjadi karena pada saat itu ia dapat mengkoordinasikan tubuhnya dan lebih mengenal lingkungannya tanpa bantuan orang lain. Demikian juga ia semakin tahu bahwa ia tidak harus tunduk kepada lingkungannya, entah itu situasi, benda ataupun orang tuanya sendiri.

Ciri yang menonjol pada saat usia ini yaitu semakin meningkatnya kemampuan penguasaan anggota badan, kemampuan berbahasa dan minat bermain. Penguasaan anggota badan seperti tangan, kaki sudah sedemikian pesat bahkan ada kecenderungan penggunaan satu tangan dalam melakukan pekerjaan. Kemampuan

---

<sup>201</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, terj. Ahmad Zainudin dan ZainalMubarak, hlm...., 276-277

berbahasa lebih baik termasuk mengucapkan kata-kata, susunan kalimat dan frekuensi bicaranya. Minat bermain sudah semakin berkembang, mereka sudah terlibat permainan berstruktur dengan teman-teman sebaya.<sup>202</sup>

Pada fase ini, anak memerlukan sebuah kebebasan dalam bermain, dan tentunya tak luput dari pengawasan orang tua. Orang tua pun seharusnya menyediakan sebuah mainan untuk anak, karena dengan adanya mainan itu, si anak akan terhindari dari kejenuhan dan akan membantunya untuk berbakti kepada orang tua, dan menyenangkan hatinya, serta memenuhi kecenderungan dan kepuasan bermainnya sehingga kelak ia akan tumbuh menjadi anak yang stabil.<sup>203</sup>

Tak dipungkiri bahwasanya pada usia ini anak-anak memang perlu mainan guna mengembangkan akalannya, meluaskan pengetahuannya dan memberikan kesibukan kepada indera dan perasaannya.<sup>204</sup>

Al-Ghazali dalam nasihatnya menyarankan bahwa hendaknya sang anak diperbolehkan berinteraksi dengan

---

<sup>202</sup> Nur Uhbiyati, *Pendidikan Anak Sejak Dalam Kndungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 50-51

<sup>203</sup> Jamal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin (Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasullullah SAW)*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi....,hlm. 122

<sup>204</sup> Jamal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin (Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasullullah SAW)*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi....,hlm. 121

mainan yang ringan, bukan mainan yang berat, setelah usai dari pelajarannya guna memperbaharui semangatnya, tetapi dengan syarat hendaknya tidak sampai membuatnya kelelahan dengan mainannya. Untuk itu, al-Ghazali dalam nasihatnya mengatakan hendaknya usai keluar dari sekolahnya sang anak diizinkan untuk bermain dengan mainan yang disukainya untuk merehatkan diri dari kelelahan belajar di sekolah. Sesungguhnya jika sang anak dilarang bermain dan hanya disuruh belajar terus, hal ini akan menjenuhkan pikirannya, memadamkan kecerdasannya, dan membuat masa kecilnya kurang bahagia, sehingga pada akhirnya dia akan berusaha dengan berbagai macam cara untuk membebaskan diri dari perasaan tertekannya.

Sesungguhnya mainan bagi anak-anak sama halnya dengan pekerjaan bagi orang dewasa. Anak yang sehat jasmaninya tidak akan dapat duduk manis sekalipun hanya lima menit. Anda akan melihatnya mencari-cari apa pun yang terlihat olehnya, lalu membolak-balikannya dan meletakkannya dimulut, dan adakalanya dia berupaya untuk membuka dan melepaskan ikatannya untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya.<sup>205</sup>

---

<sup>205</sup> Jamal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin (Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasullullah SAW)*, Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi....., hlm. 122



Ibnu Qayyim memandang bahwa anak-anak di awal masa pertumbuhan dan perkembangannya harus segera diberikan pendidikan melalui arahan, bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai anak-anak yang shaleh dan memiliki kepribadian yang baik.

d. Fase Perkembangan Anak 7-10 Tahun

Ibnu Qayyim mengatakan :

ويجنبه الكسل والبطالة والدعة والراحة، بل يأخذه  
باضدادها ولا يريجه إلا بما يجم نفسه وبدنه للسهل، فإن  
الكسل والبطالة عواقب سوء ومغبة ندم، وللجد والتعب  
عواقب حميدة<sup>206</sup>

Bahwa seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, santai dan tidak mempunyai aktifitas positif, tetapi justru harus dibiasakan bekerja keras, sportif dan - melakukan berbagai kesibukan. Karena pada dasarnya orang yang paling bahagia adalah mereka yang dapat bekerja dan melakukan aktifitas-aktifitas positif dan kontributif, sehingga membiasakan anak dengan keseriusan dan kesungguhan belajar dan beraktifitas akan

---

<sup>206</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,, hlm. 230

berdampak positif pada pola hidupnya di kemudian hari.<sup>207</sup>

Di fase ini anak sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk berdasarkan nalarnya sendiri sehingga di fase inilah kita sudah mulai mempertegas pendidikan pokok syariat seperti halnya shalat. Nabi SAW bersabda:

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ جَدِّهِ قَالَ , قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ<sup>208</sup>

“Dari Ummar bin Suaib dari ayahnya berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah mereka untuk melakukan shalat pada usia tujuh tahun” (H.R Abu Daud)<sup>209</sup>

Hal ini menunjukkan tentang batas untuk memerintahkan mereka beribadah dan sahnya ibadah mereka. Dengan demikian ini adalah batasan keislaman mereka.<sup>210</sup>

---

<sup>207</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *TuhfatulMaudud Bi AhkamilMaulud* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., hlm. 283

<sup>208</sup> Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud Jil. 1*, (Beirut, Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1996), hlm. 203

<sup>209</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., hlm. 339

<sup>210</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., hlm. 339

Pada usia ini orang tua sekiranya dapat membujuk anak-anaknya untuk supaya mau dikhitan. Karena khitan adalah sebuah fitrah manusia. Di dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ. الْفِطْرَةُ خَمْسٌ الْخِتَانُ , وَالِإِسْتِحْدَادُ , وَقَصُّ الشَّارِبِ , وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ , وَنَتْفُ الْإِبْطِ<sup>211</sup>

“Dari Abu Hurairah R.A, saya mendengar Nabi SAW bersabda “Fitrah pada manusia ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak” (H.R Bukhari Muslim)<sup>212</sup>

Di dalam hadits ini khitan menduduki urutan pertama dari fitrah. Kelima hal itu adalah fitrah, karena fitrah itu sendiri adalah *al-hanifiyah* agama nabi Ibrahim.

---

<sup>211</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju’fi, *Shahih al-Bukhari Juz 4*, (Beirut, Libanon: Daarul Kutub al-‘Ilmiah, 1992), hlm. 241

<sup>212</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., hlm. 184

Perkara ini adalah yang diperintahkan oleh Allah atas nabi Ibrahim.<sup>213</sup>

Dalam hal ini Ibnu Qayyim berpendapat bahwa:

وَعِنْدِي : أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْوَالِي أَنْ يُخْتَنَ الصَّبِيَّ قَبْلَ الْبُلُوغِ  
بِحَيْثُ يَبْلُغُ مَحْتَوْنَا فَإِنَّ ذَلِكَ مِمَّا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ<sup>214</sup>

“Menurut saya (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah): “Wajib bagi wali untuk mengkhitan anaknya sebelum baligh. Karena ia tergolong suatu perkara dimana kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengannya”.<sup>215</sup>

Dari pendapat Ibnu Qayyim di atas jelas bahwa khitan itu wajib dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, karena dengan khitan anak akan terhindar dari penyakit, dan gangguan kesehatan lainnya. Selain itu juga memudahkan anak dalam bersuci ketika habis buang air kecil.

Adapun Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka tidak mengkhitan anak-anaknya sebelum mencapai usia balig. Al-Maimuni mengatakan bahwa ia pernah mendengar Imam Ahmad berkata: “dahulu Al-Hasan

---

<sup>213</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., hlm. 185

<sup>214</sup> Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*,,,,, hlm. 138

<sup>215</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., hlm. 206-207

menilai makruh mengkhitan anak pada hari ketujuhkelahirannya.” Hambal mengatakan bahwa sesungguhnya Abu Abdullah sendiri alias Imam Ahmad telah mengatakan: “Tiada halangan bagi seseorang jika mengkhitan anaknya pada hari ketujuh dari kelahirannya, dan tidaklah sekali-kali Al-Hasan menilai makruh hal ini, melainkan untuk menghindarkan diri dari kemiripan dengan orang-orang yahudi, akan tetapi sebenarnya hal ini tidak menjadi masalah.

Mak-hul mengatakan bahwasanya Ibrahim AS mengkhitan anaknya Ishak sesudah berusia 7 hari, dan mengkhitan Ismail saat berusia 13 tahun. Demikianlah apa yang dikatakan oleh Al-Khallal. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa khitan Ishaq menjadi tuntutan yang diikuti kalangan anak cucunya dan khitan Ismail menjadi tuntutan yang diikuti kalangan keturunannya. Akan tetapi, sehubungan dengan khitan Nabi SAW, masih diperselisihkan mengenai waktunya.

Adapun perselisihan ini telah dikemukakan oleh Ibnu Qayyim, yang kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Pendapat pertama mengatakan bahwasanya Nabi SAW dilahirkan dalam keadaan dikhitan oleh tangan kuasa Allah, akan tetapi tidak ada hadits yang dapat dijadikan pegangan sebagai buktinya.

Pendapat kedua mengatakan bahwa Nabi SAW dikhitan saat malaikat membela adanya ketika beliau masih berada dalam asuhan Halimah, ibu susunya.

Pendapat ketiga menyebutkan bahwa kakeknya, Abdul Muthalib telah mengkhitannya pada hari ketujuh, lalu dibuatkan jamuan makan untuknya dan diberi nama Muhammad. Akan tetapi, masing-masing ketiga pendapat ini tidak punya dalil yang dapat dijadikan pegangan.

Selanjutnya, Ibnu Qayyim menutup komentarnya dengan pendapat Kamalud Din ibnu Adim yang mengatakan bahwa Nabi SAW dikhitan menurut tradisi yang berlaku dikalangan orang-orang Arab, dan bahwa tuntutan berkhitan ini merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab semua. Hal ini sudah cukup dijadikan sebagai bukti tanpa memerlukan dalil *naqli* lagi untuk memperkuat pembuktian.<sup>216</sup>

e. Fase Perkembangan Anak Antara 10-15 Tahun

Sejak berusia sepuluh tahun hingga usia balig, seseorang disebut dengan *muraahiq* (remaja) dan mendekati waktu bermimpi basah.<sup>217</sup> Masa-masa ini

---

<sup>216</sup> Jamal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin (Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW)*, Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi....., hlm. 73-75

<sup>217</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd “Menyambut Buah Hati”*, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak...., hlm. 342

disebut masa-masa pubertas, masa pubertas merupakan salah satu fase pertumbuhan yang berjalan kurang lebih delapan atau sepuluh tahun antara umur dua belas sampai dua puluh satu tahun. Ketika itu seorang anak tumbuh menjadi dewasa yang ditandai dengan *bulugh* (usia balig) antara usia tiga belas sampai lima belas tahun bagi laki-laki dan sebelas sampai tiga belas tahun bagi perempuan. Secara individu masa pubertas perempuan berbeda dengan masa pubertas laki-laki. Perbedaan itupun dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Akibatnya, didaerah iklim panas, masa pubertas relatif lebih cepat terjadi dibandingkan didaerah beriklim sedang atau dingin.

Masa pubertas ditandai dengan perubahan-perubahan fisik, naluri, interaksi sosial dan rasio. Karena itu masa tersebut merupakan fase terpenting dalam kehidupan manusia. Perkembangan seorang anak biasanya bersamaan dengan organ-organ seksual dan jaringan syaraf yang sangat penting dalam perkembangan rasionya. Perkembangan tersebut disertai dengan fenomena-fenomena khusus dalam tingkah laku yang menuntut perhatian dan pengawasan.<sup>218</sup>

Dalam perkembangannya, anak usia puber mengalami berbagai perubahan yang integral. Para orang

---

<sup>218</sup> Najib Khalid al-Amin, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 117-118

tua dan pendidik harus mampu memahami dan menyikapi perubahan tersebut, sekaligus mampu menciptakan kiat yang andal untuk menghadapi berbagai masalah mereka sehingga diantara mereka akan terjalin keserasian yang paripurna.

Tak jarang, ada juga orang tua dan pendidik yang kurang memahami gejala jiwa anak-anak usia puber. Misalnya saja, seorang ayah masih memperlakukan anak yang tengah puber sepertihalnya ketika anak masih kecil, baik itu dalam kepribadian, emosional, kematangan rasio, serta kematangan sosial. Dia tidak memperhatikan perkembangan-perkembangan baru yang sebenarnya membutuhkan kiat-kiat bergaul yang berbeda dengan masa kanak-kanak. Sikap yang seperti ini akan menimbulkan kesenjangan antara orang tua dan anaknya, dan kondisi seperti ini akan terus berkembang sampai anak itu menginjak usia dewasa.<sup>219</sup>

Pada usia ini kekuatan tubuh dan akalunya pun bertambah. Dia juga mampu untuk melakukan berbagai ibadah. Sehingga dia dipukul jika meninggalkan shalat. Sebagaimana diperintahkan Nabi SAW. Pukulan ini adalah pukulan mendidik dan untuk melatihnya melakukan ibadah. Ketika mencapai usia dua belas tahun, dia memasuki kondisi lain, yang di dalamnya

---

<sup>219</sup> Najib Khalid al-Amin, *Tarbiyah Rasulullah....*, hlm. 117-129



kemampuan untuk membedakan dan mengolah pengetahuan menjadi kuat. Oleh karena itu, ahli fiqih berpendapat bahwa seorang anak wajib beriman pada usia ini, dan dia dihukum jika tidak melakukannya.

Walaupun pena *taklif* tidak ditetapkan atasnya dalam masalah *furu'*, akan tetapi dia telah diberi alat untuk mengetahui sang pencipta, juga untuk mengetahui ke-Esaan-Nya, serta kebenaran para rasul-Nya. Dia juga mampu untuk berfikir tentang hal-hal yang serupa dengannya juga untuk menetapkan dalil atas hal ini. Sebagaimana dia juga mampu untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian, serta kemaslahatan-kemaslahatan dunia. Maka tidak ada alasan baginya untuk kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Disamping adanya bukti-bukti yang mengharuskannya untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang lebih jelas dari semua ilmu pengetahuan dan keahlian yang dipelajarinya.<sup>220</sup>

f. Fase Perkembangan Anak Antara 15-18 Tahun

Jika seorang anak masuk usia 15 tahun, maka ada kondisi lain yang akan mendatangnya, yang bersamaan dengan bermimpi basah, tumbuhnya rambut kasar dan

---

<sup>220</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* “Menyambut Buah Hati”, Terj. Ahmad Zainudin dan Zainal Mubarak..., hlm. 341

kaku disekitar kemaluan, suara membesar dan melebarnya lubang hidung. Yang dijadikan oleh syariat dalam penetapan usia balig adalah bermimpi basah dan tumbuhnya rambut. Adapun tentang mimpi basah, Allah AWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَيْسَتِّنَّكُمْ ءَالَّذِينَ مَلَكَتْ ءَأَيْمُنُكُمْ  
وَءَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا ءَالْحُلْمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّتٍ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari),” (Q.S *an-Nuur*/ 24: 58)<sup>221</sup>

وَإِذَا بَلَغَ ءَالْءَاطْفُلُ مِنْكُمْ ءَالْحُلْمَ فَلْيَسْتَنِّذُوا كَمَا ءَاسْتَنَّنَ ءَالَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ ءَاللَّهُ لَكُمْ ءَءَايَتِهِ ءَءَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.” (Q.*San-Nur*/24: 59)<sup>222</sup>

Pada masa ini anak seharusnya sudah sampai pada titik bernama *taklif* atau bertanggung jawab. Bagi lelaki setidaknya fase ini paling lambat dicapai di usia 18 tahun dan bagi anak perempuan paling lambat dicapai di usia 17 tahun. Tanggung jawab yang dimaksud selain pada diri sendiri juga tanggung jawab terhadap keluarga dan juga masyarakat sekitar.

<sup>221</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.....,hlm. 955

<sup>222</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.....,hlm. 955-956

Bagi anak perempuan, pada fase ini hendaknya sang pendidik harus memerintahkan dan mewajibkan anak perempuannya untuk mengenakan hijab. Karena Allah telah memerintahkan kepada kaum wanita dan anak-anak perempuan untuk mengenakan hijab, untuk itu Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". (Q.S *al-Ahzab*/33: 59)<sup>223</sup>

Selanjutnya Nabi langsung melaksanakan perintah Allah kepada semua istri dan anak-anak perempuannya dan juga semua kaum mukmin, sehingga perkara hijab dikenal dan membudaya di kalangan semua wanita kaum muslim sampai sekarang, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa.<sup>224</sup>

Dengan memahami fase pertumbuhan dan perkembangan anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam mendidik anak, karena sesuatu yang baik harus selalu benar menurut

---

<sup>223</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.....,hlm. 1140

<sup>224</sup> Jamal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amin (Tahapan mendidik anak teladan Rasullullah SAW)*, Terj. Bahrn Abu Bakar Ihsan Zubaidi.....,hlm. 289

syariat agar amalan itu diterima dan diridhai. Sesuatu yang benar menurut Islam pasti mengandung kebaikan. Sesuatu yang baik dalam pandangan manusia tapi tidak benar menurut syariat adalah sesuatu yang harus ditinggalkan.

Yang tidak kalah pentingnya bahwa dengan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak, maka diharapkan pengembangan minat dan bakat anak akan menjadi baik dan anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang individu dewasa yang pintar, cerdas, patuh terhadap kedua orang tua, kepada Allah dan nabi-Nya.